

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL SISWA DI SD MY LITTLE ISLAND
KOTA MALANG**



Diajukan oleh:

Ataita Anida

NIM. 16110079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2020

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL SISWA DI SD MY LITTLE ISLAND
KOTA MALANG**



Diajukan oleh:

Ataita Anida

NIM. 16110079

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SISWA
DI SD MY LITTLE ISLAND KOTA MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
Ataita Anida
NIM. 16110079**

Telah Disetujui Pada Tanggal ...

**Oleh:
Pembimbing**



Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 196510061993032003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



Dr. Marnho, M.Pd

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN
PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SISWA
DI SD MY LITTLE ISLAND KOTA MALANG

SKRIPSI
dipersiapkan dan disusun oleh
Ataita Anida

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Panitia Ujian

Tanda tangan

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd

: 

:

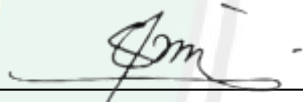
NIP. 195709271982032001

bdul Fattah, M. Th. I

:1986090830

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Sutiah, M. Pd

: 

NIP. 196510061993032003

Dr. Hj. Sutiah, M. Pd

Pembimbing

Dr. Hj. Sutiah, M. Pd

: 

NIP. 196510061993032003

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I

: 

:

NIP. 196510061993032003

Mengesahkan,

Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT dan sekaligus sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan sepenuh hati saya persembahkan karya ini sebagai rasa terimakasih dan tanda bakti saya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta H. Moh Irfan dan Anir Roikhiyah dimana tak ada kata lelah bagi beliau untuk selalu mendoakan anaknya, terima kasih atas segala kasih sayang dan support untuk anakmu tercinta.
2. Seluruh civitas akademika SD My Little Island Kota Malang terkhusus untuk Mr. Dino, Ms. Ginta, Ms. Lusi, Ms. Dian, Ms. Lea atas kerjasamanya dan membantu saya menyelesaikan penelitian ini sehingga dapat membuat karya tulis ini.
3. Teman-teman di UKM Jhepret Club Fotografi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih telah mendukung dan memberikan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan karya ini dan terima kasih sudah memberikan saya banyak pengalaman dan ilmu yang tidak saya dapatkan di bangku perkuliahan .
4. Teman-teman PAI B '16 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih telah berjuang bersama selama 4 tahun, semoga apa yang telah kita lalui dapat menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga.

5. Sahabat-sahabat terkasih Nihayatul Muthi'ah, Dany Shofy Al Mubarak, Dzia Ahadini, Iqbal Syahru Binnada, Alfian Kris Rianto, Alfiyatus Sa'diyah, Arna Ulin Nuha, Mellinda Tri, Mohammad Muzakki yang selalu mendukung dan menemani setiap keribetan saya selama kita kenal hingga pada titik ini, terimakasih atas dukungan kalian sehingga dapat terselesaikannya karya ini.
6. Seseorang yang kelak akan menjadi pemimpin dalam rumah tangga kecilku, semoga engkau selalu dalam lindungannya, dan semoga kelak ilmu yang telah aku dapatkan dapat berguna bagi keluarga kecil kita.

MOTTO

يُبَيِّ أذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا
الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.¹

(Q. S Yusuf : 87)

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, AL-JUMANATUL ‘ALI AL-QUR’AN DAN TERJEMAHANNYA, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004)

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 8 Desember 2020

Hal : Skripsi Ataita Anida
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

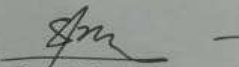
Nama : Ataita Anida
NIM : 16110079
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SD My Little Island Kota Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum *Wr. Wb*

Pembimbing,


Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 1965100619930323003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Desember 2020



Ataita Anida

16110079

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, segala rasa syukur tetap kita curahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua terkhusus diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SD My Little Island Kota Malang” dengan baik. Adapun penulisan skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1).

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang benar, yaitu jalan terang benderang dan diridhoi Allah SWT, yang tak lain adalah addinul Islam, semoga kelak kita semua bisa mendapatkan syafa’atnya di yaumul akhir.

Penulis mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan, dan suatu kebanggaan dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran, dukungan, dan bimbingan dari segenap pihak yang berkaitan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

3. Bapak Dr. Marno, M.Pd, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Hj. Sutiah, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku dosen wali yang senantiasa memberikan motivasi serta nasehat.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan staf tata usaha yang senantiasa memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan kemudahan.
7. Kepala sekolah SD My Little Island, Mr. Dino, Ms. Ginta, Ms. Dian, Ms. Lea, Ms. Lusi dan seluruh civitas akademika SD My Little Island Kota Malang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu peneliti dalam mengambil data penelitian.
8. Siswa SD My Little Island yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian.
9. Kedua orang tua, H. Irfan dan Anir Roikhiyah yang telah memberikan kesempatan untuk belajar, dan senantiasa memberikan motivasi dan doa sehingga menjadi pendorong dalam menyelesaikan studi.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan, semoga segala

bantuan semangat dan doa yang telah diberikan menjadikan amal jariyah dihadapan Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik dari seluruh pihak. Dan penulis berharap dengan adanya skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan seluruh pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Aamiin, aamiin yaa rabbal ‘alamin.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuarikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = a

Vokal (i) Panjang = i

Vokal (u) Panjang = u

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 1.2 Hasil Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Siswa di SD My Little Island Kota Malang	73
Tabel 1.3 Hasil Penelitian Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang	80
Tabel 1.4 Hasil Penelitian Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	44
Gambar 2.2 Analisis Data	53



DAFTAR SKEMA

Skema 3.1 Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang	76
Skema 3.2 Pembinaan Nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang	82
Skema 3.3 Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang	86



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran 3 : Bukti Bimbingan
- Lampiran 4 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi Profil Sekolah
- Lampiran 6 : Dokumentasi wawancara
- Lampiran 7 : Biodata Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
MOTTO.....	VII
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	VIII
HALAMAN PERNYATAAN	IX
KATA PENGANTAR.....	X
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	XIII
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XV
DAFTAR SKEMA.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	XVII
DAFTAR ISI	XVIII
ABSTRAK.....	XXI
ABSTRACT.....	XXII
الملخص.....	XXIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Landasan Teori	22
1. Pendidikan Multikultural	22
a. Konsep Pendidikan Multikultural	22

1) Pengertian Pendidikan Multikultural	22
2) Tujuan Pendidikan Multikultural.....	29
3) Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam	30
4) Peran guru Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Siswa	36
b. Pembinaan Nilai-Nilai Multikultural	37
1) Pengertian Pembinaan	37
2) Fungsi Pembinaan	38
3) Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	39
c. Faktor Pendukung dan Penghambat	40
1) Faktor Pendukung dalam Penanaman Nilai-Nilai pendidikan Multikultural.....	40
2) Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	41
2. Kerangka Berfikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Metode Penelitian	44
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
2. Kehadiran Peneliti	44
3. Lokasi Penelitian	46
4. Data dan Sumber Data	46
5. Teknik Pengumpulan Data	47
6. Teknik Analisis Data	51
7. Keabsahan Data.....	56
8. Prosedur Penelitian	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	61
A. Paparan Data	61
1. Profil SD My Little Island Kota Malang	61
B. Hasil Penelitian	66

1. Nilai-nilai Multikultural yang Ditanamkan Pada Siswa di SD My Little Island Kota Malang	66
2. Upaya Pembinaan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Siswa di SD My Little Island Kota Malang	77
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Siswa di SD My Little Island Kota Malang	83
BAB V PEMBAHASAN	90
1. Nilai-nilai Multikultural dikembangkan dalam realitas kehidupan siswa di SD My Little Island Kota Malang	90
2. Upaya pembinaan nilai-nilai pendidikan multikultural siswa Kota Malang	94
3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang	98
BAB VI PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Anida, Ataita. 2020. Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Adanya perbedaan keyakinan atau kepercayaan yang di anut oleh masyarakat Indonesia sangat rentan dan rawan akan timbulnya kesalahpahaman yang mengarah pada terjadinya suatu konflik. Ketegangan dalam umat beragama dan antar umat beragama seringkali menghiasi perjalanan bangsa ini. Berdasarkan kejadian diatas maka, sudah seharusnya bagi kita untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Untuk itu sangat diperlukan adanya penanaman serta pembinaan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural siswa. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural siswa yang ditanamkan pada siswa di SD My Little Island Kota Malang. (2) mendiskripsikan upaya pembinaan nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang . (3) mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ada tiga cara, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Data Collection* (pengumpulan data), *Data Reduction* (merangkum data), *Data display* (penyajian data), dan *Conclution* (penarikan kesimpulan dan verifikasi data). Jenis analisis Taksonomi (*Taxonomy analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa di SD My Little Island Kota Malang sudah diajarkan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan nilai tolong menolong, (2) guru di SD My Little Island Kota Malang sudah melakukan pembinaan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan informative, partisipatif, dan eksperiental berupa program sharing time, daily activity, dan kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan (3) faktor penghambat proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa yaitu faktor keluarga dan budaya. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu guru, siswa yang kritis, dukungan warga sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, pembinaan nilai-nilai Multikultural

ABSTRACT

Anida, Ataita. 2020. Cultivating Multicultural Education Values in My Little Island Elementary School, Malang, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

The existence of different beliefs followed by the Indonesian people is very vulnerable and prone to misunderstandings which leads to a conflict. Tensions either within religious communities or between religious communities are often enliven the journey of this nation. Based on cases above, it is our responsibility to find solutions to solve these problems. Therefore, it is very important to have the cultivation and guidance of multicultural education values.

This research was conducted with aims to: (1) explain about multicultural education values which developed in the reality of students' life at My Little Island Elementary School, Malang, (2) Describe the efforts of developing multicultural education values in My Little Island Elementary School, Malang, (3) Know the inhibiting and supporting factors which affect the cultivating process of multicultural education values in My Little Island Elementary School, Malang.

In conducting the research, the researcher used qualitative descriptive approach. There are three steps to collect the data: Observation, interview and documentation. The researcher analyzes the data using several steps, Data Collection, Data Reduction, Data Display and Conclusion with Taxonomy Analysis.

The result of this research shows that: (1) Students in My Little Island Elementary School, Malang have been taught about multicultural education values, those are tolerance, the value of humanity, the value of justice and the value of helping each other, (2) Teacher in My Little Island Elementary School, Malang already doing development through approaches, those are Informative Approach, Participative Approach and Experiential Approach in form of sharing time program, daily activities and other activities during religious special day, (3) The inhibiting factor of cultivation process of multicultural education values are family and culture factors. While, the supporting factor are the teacher, students with critical thinking, and support from the school environment.

Keywords: Multicultural Education, The development of multicultural values

الملخص

أنيدا، أتيتر ٢٠٢٠. ترسيخ نتائج التربية التعددية الثقافية في المدرسة الابتدائية " My Little Island " بالانج. البحث العلمي. قسم التربية الاسلامية. كلية العلوم للتربية و التدريب التعليمي . جامعة مولانا مالك إبراهيم الاسلامية الحكومية مالانج . المشرف : الدكتورة سوتياها الماجستير .

وجود تفرق الأديان التي عنقها سكان إندونيسيا قد يؤدي إلى عدم التفاهم بل الاختلاف بينهم. و التعارض بين الأمة الدينية قد يقع في بلادنا هذه. من تلك المشكلة لا بد لنا أن نبحث أي حلّة لاستبراء من تلك المشكلة. و نحتاج إلى ترسيخ و تربية ترسيخ نتائج التربية التعددية الثقافية.

أما الهدف من هذا البحث : (١) البيان نتائج التربية التعددية الثقافية المطوّرة في حقيقة حياة الطلاب في في المدرسة الابتدائية " My Little Island " بالانج. (٢) الوصف لسعي إرشاد نتائج التربية التعددية الثقافية في المدرسة الابتدائية " My Little Island " بالانج. (٣) معرفة العوامل الحاجبة و المساعدة المأثرة لعوائد ترسيخ و تربية ترسيخ نتائج التربية التعددية الثقافية في المدرسة الابتدائية " My Little Island " بالانج.

و استخدم هذا البحث طريقة البحث النوعي و الوصفي و طريقة جمع الحقائق فيه على ثلاثة طرق : الرصد و المقابلة و التوثيق و استخدمت طريقة تحليل الحقائق جمع الحقائق و تلخيصها و تقديمها و استنباطها. و شكل التحليل هو تاكسونومي.

و نتيجة من هذا البحث هي : (١) أنّ الطلاب في المدرسة الابتدائية " My Little Island " بالانج قد تعلّموا نتائج التربية التعددية الثقافية و هي التسامح و الانسانية و العدالة و التعاون. (٢) قد تربي المدرسون على ثلاثة طرق : الاعلانية و الاشتراكية و التجريبية في برنامج المكاملة و نشر المعلومات و الأنشطة اليومية و الأعياد. (٣) و العوامل الحاجبة لترسيخ نتائج التربية التعددية الثقافية هي العاملة الأسرية و الثقافية و العوامل المساعدة هي المدرسو و الطالب العفيف و مساعدة أعضاء المدرسة.

الكلمات المرشدة : التربية التعددية الثقافية, إرشاد نتائج التربية التعددية الثقافية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai warga negara yang hidup dalam Negara yang multikultural seperti Indonesia, sudah sepatutnya bagi kita untuk menanamkan paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan eksistensi dari budaya itu sendiri. Namun jika kita tidak mampu untuk menerapkan hal tersebut maka, kemungkinan besar akan sering terjadi konflik-konflik akibat ketidakpahaman dan pengertian mengenai realitas multikultural tersebut.

Beragama merupakan hak bagi setiap individu, karena dengan memeluk suatu agama merupakan bukti akan adanya tuhan sebagai pencipta alam semesta. Negara memiliki kekuasaan untuk mengatur wilayah beserta isinya dan berkewajiban untuk memberikan perlindungan serta memfasilitasi setiap proses dan aktivitas keberagaman.²

Indonesia sebagai negara yang religius memberikan tempat yang sangat terhormat akan keberagaman warganya, bahkan memberikan pengakuan akan adanya agama-agama yang hidup dan berkembang di Indonesia.³ Hal ini dibuktikan bahwa di Indonesia tidak hanya terdiri satu agama saja, Pemerintah mengakui 6 agama sebagai agama resmi yang bisa di anut oleh pemeluknya. Diantaranya yaitu islam, khatolik, hindu, budha

² *Dilema Hubungan Komunitas Muslim Hindu di Bali*, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, No. 12, Vol. 16 (Desember, 2012), hlm. 445.

³ Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan

dan Kristen. Bahkan masyarakat Indonesia telah diberi kebebasan untuk menganut keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu, hal ini telah di atur dalam UUD 1945 pasal 28E ayat 1 dan pasal 29 ayat 2. Dalam hal ini masih mengenai konteks agama saja, belum membahas mengenai suku, etnik, ras serta budaya yang ada di Indonesia.

Adanya perbedaan keyakinan atau kepercayaan yang di anut oleh masyarakat Indonesia sangat rentan dan rawan akan timbulnya kesalahpahaman yang mengarah pada terjadinya suatu konflik. Ketegangan dalam umat beragama dan antar umat beragama seringkali menghiasi perjalanan bangsa ini. Sejarah bangsa telah mencatat banyak sekali konflik yang telah terjadi mulai pertengahan dekade 90-an hingga saat ini pun sering kita jumpai bahkan kejadian ini menimbulkan banyak korban, beberapa rumah peribadatan ikut hancur karena amukan massa yang tidak dapat mengendalikan emosinya dikarenakan masalah keagamaan. Semua itu memang benar adanya dan tidak dapat terbantahkan bahwa dalam lingkaran social bangsa Indonesia masih kokoh semangat narsistik dan egosentrisnya.

Seharusnya dengan adanya perbedaan tersebut dapat disatukan jika para individu dan kelompok menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan multikultural. Terutama di era globalisasi ini banyak sekali media sosial yang dapat menyampaikan informasi secara cepat, seringkali terdapat isu-isu sara yang dibuat oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga

Keagamaan Diklat Kementerian Agama RI 2010), hlm. 259

memicu terjadinya konflik antar satu keyakinan dengan keyakinan yang lain. tidak hanya itu saja isu-isu tersebut juga dapat menimbulkan kesalahfahaman antar umat beragama.

Berikut ini merupakan contoh konflik yang terjadi antar umat beragama:

“Sejumlah tempat ibadah di kota Tanjung Balai Sumatera Utara dirusak warga pada jum’at malam 29 Juli 2016. Perusakan diduga dipicu oleh tersinggungnya warga terhadap satu orang warga berinisial M yang protes karena dia merasa terganggu oleh kegiatan ibadah orang lain. Dampak dari konflik tersebut totalnya ada delapan kuil di kota Tanjung Balai dirusak warga”.⁴

“Konflik selanjutnya merupakan antar agama di Papua. Dari kabar yang beredar, konflik tersebut dimulai dengan tuntutan Persekutuan Gereja-gereja di Kabupaten Jayapura (PGGJ) untuk membongkar menara Masjid Al-Aqsha Sentani. Alasan dibalik tuntutan PGGJ adalah menara Masjid Al-Aqsha Sentani yang dibangun terlalu tinggi dari bangunan-bangunan lain di sekitarnya, sehingga dikhawatirkan menghalangi pemandangan dan membuat gereja disampingnya tampak terhempit”.⁵

Berdasarkan kejadian tersebut maka, sudah seharusnya bagi kita untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Untuk itu sangat diperlukan adanya penanaman serta pembinaan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural, salah satu cara untuk mengurangi konflik yaitu dengan toleransi. Toleransi merupakan elemen dasar yang sangat dibutuhkan untuk menanamkan sikap saling memahami serta menghormati berbagai macam perbedaan yang ada. Seluruh anggota masyarakat harus memiliki kesadaran akan pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk menjaga keutuhan antar umat beragama, budaya, suku

⁴ <http://m.liputan6.com/regional/read/2564989/warga-mengamuk-tempat-ibadah-di-tanjungbalai-rusak>

⁵ <https://www.99.co/blog/indonesia/konflik-agama-indonesia/>

maupun ras mulai dari tingkat sekolah dasar, tingkat remaja, hingga orang dewasa.

Sikap toleransi dalam hal ini bukan berarti membenarkan semua pandangan atau keyakinan, tetapi memberikan kebebasan bagi individu yang menganut agama sesuai keyakinan masing-masing. Toleransi bukan berarti kita ikut serta mengamalkan ajaran agama lain, tetapi toleransi merupakan sikap untuk saling menghormati antar individu, maupun kelompok dalam masyarakat.

Salah satu tempat yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural ialah lembaga pendidikan. Pendidikan seharusnya berperan dalam menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi di masyarakat. Setidaknya pendidikan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah hal yang patut untuk dijadikan budaya. Dan pendidikan pun harus memberikan penawaran-penawaran yang mencerdaskan, misalnya dengan mendesign ulang materi, metode, media hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleransi, saling menghargai satu sama lain agar tercipta lingkungan yang damai dan rukun.⁶

Pendidikan sekolah merupakan sarana untuk mengembangkan pribadi seseorang untuk menjadi individu yang lebih baik dengan hidup rukun dan saling menghargai walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Selama ini pendidikan kita hanya berfokus pada pengkayaan

akan ilmu pengetahuan dan ketrampilan namun mengesampingkan akan penanaman nilai-nilai budaya dan toleransi beragama. Untuk sampai pada tahap ini maka peran pendidik khususnya guru Pendidikan Agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sangatlah penting, dalam dunia pendidikan, Guru Agama memegang peranan penting untuk mencerdaskan bangsa. Selain mendidik, mengajar dan membina akhlaqul kharimah.

Guru Pendidikan Agama khususnya Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan serta menanamkan keimanan, menumbuhkan sikap sopan santun, serta menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswanya. Bukan hanya itu saja guru Pendidikan Agama juga harus mampu memberikan teladan yang baik bagi siswanya karena ia berperan sebagai orang tua kedua yang mendidik siswa di sekolah.

Pembelajaran agama merupakan pembelajaran yang membahas mengenai persoalan keagamaan, baik mengenai hubungan dengan tuhan maupun hubungan dengan manusia, termasuk juga membicarakan mengenai sikap toleransi, sikap saling tolong menolong dan saling menghormati satu sama lain.⁷

Berbicara mengenai multikultural, pada dasarnya manusia memang diciptakan dengan bentuk, etnis, ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat, dan agama yang berbeda-beda. Dalam Islam tidak ada perbedaan derajat antara satu suku dengan suku yang lain, yang membedakannya dihadapan Allah

⁶ Choirul Mahfud, “ *Pendidikan Multikultural*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5

SWT adalah bentuk ketaqwaannya saja.⁸

Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diberikan dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal, namun peneliti lebih tertarik melakukan penelitian di sekolah, mengingat warga sekolah memiliki latar belakang agama, budaya, suku, ras yang berbeda-beda sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi antar umat beragama yang ada di sekolah seperti halnya di Sekolah Dasar My Little Island Kota Malang yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

SD My Little Island Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Jl. Raya Lembah Dieng No.7 Telp. 0341-571886 Kota Malang. Siswa di sekolah ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi keluarga maupun keyakinan yang di anut.

Dalam penelitian ini, yang akan penulis amati adalah bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di Sekolah Dasar My Little Island Kota Malang, maka penulis menempatkan waka kurikulum, guru Pendidikan Agama, dan beberapa siswa sebagai objek penelitiannya. Sebab, perlu diperhatikan kembali bagaimana upaya pendidik khususnya guru Pendidikan Agama di sekolah untuk menciptakan kerukunan serta keharmonisan bagi seluruh pemeluk agama di kalangan siswa, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Penelitian ini berdasar pada kegagalan individu atau masyarakat

⁷ Imron Rosyidy, “ *Pendidikan Berparadigma Inklusif*”, (Malang: UIN Malang, 2009), hlm. 50

dalam mewujudkan toleransi, perdamaian, dan kesejahteraan di masyarakat. beberapa pemeluk agama gagal memahami dan memaknai agama yang dianutnya selama ini. Sehingga ia mentafsirkan agamanya sesuai pemikirannya sendiri. Sedangkan pendidikan sendiri juga mengalami kegagalan, salah satu bentuk kegagalannya yaitu pendidikan agama dalam mencetak pribadi-pribadi yang memiliki kesadaran multikultural diantaranya disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yang *pertama, pertama*, menganggap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar “hiasan kurikulum” semata atau sebagai pelengkap yang sering diremehkan; *kedua*, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama, seperti kasih sayang, saling mencintai, persahabatan, cinta damai, saling menghargai, dan toleransi.

Berdasarkan perbedaan dan keragaman yang ada di sekolah tersebut sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sejak dini. Salah satu lembaga pendidikan yang sudah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu SD My Little Island, lembaga ini menyadari akan pentingnya penanaman mengenai nilai-nilai multikultural sebagai salah satu bentuk upaya untuk mengurangi dan mencegah konflik-konflik atas nama perbedaan baik mengenai suku, ras, agama dan budaya yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

⁸ Zainuddin Ali, “ *Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 66

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SD My Little Island Kota Malang**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, mengingat begitu luasnya permasalahan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada aspek penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang. Maka pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada siswa di SD My Little Island Kota Malang?
2. Bagaimana upaya pembinaan nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran tentang semua aspek terkait penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang

ditanamkan pada siswa di SD My Little Island Kota Malang.

2. Untuk mendeskripsikan upaya pembinaan nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 1. Diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan, informasi mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang.
 2. Memberikan informasi bahwa SD My Little Island Kota Malang merupakan salah satu SD yang mengembangkan budaya damai dan toleran terhadap perbedaan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa kelak. Dan dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber untuk melakukan penelitian yang serupa.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini kiranya bisa dijadikan sebagai inspirasi terkhusus kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam

dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

- c. Bagi siswa, Sebagai informasi tentang bagaimana seharusnya nilai-nilai multikultural itu diterapkan, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari adanya pengulangan dan duplikasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti akan mengumpulkan, memahami, menganalisis serta memaparkan hasil mengenai perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Muhammad Tria Kurniadi D. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014 yang berjudul “Nilai-Nilai Multikultural dan Penanamannya dalam Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan memfokuskan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dan bentuk penanamannya dalam budaya sekolah. Hasil penelitiannya meliputi terdapat kesamaan antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan. Bentuk-bentuk budaya sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan antara lain Tadarus Al-Qur’an dan kajian Al-Kitab, budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), peringatan hari-hari besar Agama, kegiatan Infaq, persembahan, dan peraturan sekolah. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada

penanaman dan pembinaan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan pihak lembaga serta guru Pendidikan Agama di SD My Little Island Kota Malang..

Penelitian sebelumnya oleh Murzal pada tahun 2018 berjudul “ Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung, Lombok)”. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Murzal ini berfokus pada hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Gerung. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai persatuan, nilai toleransi, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Serta dalam lembaga tersebut menggunakan dua metode dalam penanaman nilai-nilai multikultural yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Selanjutnya terdapat beberapa dampak setelah diadakannya penanaman nilai-nilai multikultural hal ini terlihat dari tumbuhnya sikap toleran antar siswa, saling bekerjasama, tidak bermusuhan dan tidak terjadi konflik karena perbedaan latar belakang. Sedangkan pada penelitian ini lebih condong kepada bagaimana bentuk penanaman dan pembinaan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan pihak lembaga serta guru Pendidikan Agama di SD My Little Island Kota Malang.

Penelitian sebelumnya oleh Fitrotun Najizah jurusan Pendidikan

Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sewon Bantul”. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus penelitian mengenai metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini yaitu terdapat beberapa metode untuk internalisasi nilai-nilai multikultural antara lain metode ceramah, pembiasaan dan juga teladan. Sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Septia Ningsih mengenai “ Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik SMAN 1 Sidomulyo” pada tahun 2018 Universitas Lampung. penelitian ini menggunakan metode diskriptif kuantitatif. Penelitian tersebut lebih focus pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu terdapat peran yang cukup besar oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa hal ini dapat dilihat berdasarkan presentase sebanyak 55%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulit lebih menfokuskan pada penanaman nilai-nilai multikultural di SD My Little Island Kota Malang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami persamaan dan

perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dan terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian Sebelumnya
1	Muhammad Tria Kurniadi D.	<i>“Nilai-Nilai Multikultural dan Penanamannya dalam Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan”</i>	2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Meneliti mengenai penanaman nilai-nilai multikultural 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih focus kepada nilai-nilai multikultural dan bentuk penanamannya dalam budaya sekolah 2. Tahun penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Objek penelitian 	<p>Hasil penelitiannya meliputi terdapat kesamaan antara teori dengan kenyataan yang ada dilapangan. Bentuk-bentuk budaya sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan antara lain Tadarus Al-Qur'an dan kajian Al-Kitab, budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun),</p>

						peringatan hari-hari besar Agama, kegiatan Infaq, persembahan, dan peraturan sekolah.
2.	Murzal	<i>“Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung, Lombok)”</i> .	2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang meneliti mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa 2. Penelitian berbentuk kualitatif deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Gerung 2. Lokasi penelitian 3. Tahun penelitian 4. Objek penelitian 	Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai persatuan, nilai toleransi, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Serta dalam lembaga tersebut

						<p>menggunakan dua metode dalam penanaman nilai-nilai multikultural yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Selanjutnya terdapat beberapa dampak setelah diadakannya penanaman nilai-nilai multikultural hal ini terlihat dari tumbuhnya sikap toleran antar siswa, saling bekerjasama, tidak bermusuhan dan tidak terjadi konflik karena perbedaan latar</p>
--	--	--	--	--	--	---

						belakang.
3.	Fitrotun Najizah	<i>“Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sewon Bantul”</i> .	2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian mengenai penanaman nilai-nilai multikultural. 2. Penelitian berbentuk kualitatif deskriptif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian mengenai metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI 2. Objek penelitian 3. Tahun penelitian 4. Tempat penelitian 	Hasil penelitian ini yaitu terdapat beberapa metode untuk internalisasi nilai-nilai multikultural antara lain metode ceramah, pembiasaan dan juga teladan.
4.	Septia Ningsih	<i>“ Peran Guru dalam Menanamka</i>	2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian membahas mengenai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Tahun 	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini

		<p><i>n Nilai- Nilai Multikultur al Peserta Didik SMAN 1 Sidomulyo”</i></p>		<p>penanama n nilai- nilai multikultu ral.</p>	<p>penelitian 3. Fokus penelitian kalau penelitian sebelumnya meneliti mengenai toleransi secara umum namun penelitian yang dilakukan penulis terfokus mengenai toleransi beragama 4. Objek penelitian. 5. Penelitian</p>	<p>yaitu terdapat peran yang cukup besar oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa hal ini dapat dilihat berdasarkan presentase sebanyak 55%.</p>
--	--	---	--	--	---	---

					berbentuk deskriptif kuantitatif.	
--	--	--	--	--	---	--

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan mempermudah pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Berikut ini penegasan istilah dari penelitian ini yaitu:

1. Penanaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah suatu proses, cara, tindakan menanam, menanam atau menanamkan. Yang dimaksud dalam penanaman disini ialah suatu tindakan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu agar dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Upaya Pembinaan

Pembinaan menurut KBBI ialah cara atau perbuatan membina. Secara istilah pembinaan merupakan usaha, tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang berharga berupa ide, pandangan atau konsep mengenai baik buruknya sesuatu yang

membuat seseorang sadar akan harkat dan martabatnya sebagai manusia.⁹

4. Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan proses pengembangan seseorang agar mendapatkan perkembangan individu dan kemampuan sosial yang optimal, serta memberikan relasi antara individu dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.¹⁰

Multikultural secara bahasa berasal dari kata multi yang memiliki arti banyak atau beragam dan kultural yang berarti kebudayaan. Multikultural menurut Supriyadi merupakan sebuah keyakinan, sikap yang menghargai banyaknya budaya yang beragam dalam suatu masyarakat.¹¹

1. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi keberhasilan suatu hal. Sedangkan faktor penghambat merupakan sesuatu yang menghambat jalannya suatu acara.

⁹ Syarbani Syahril, *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 31

¹⁰ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 8

¹¹ Supriyadi, *Konseling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansi di Indonesia*, (Bandung: UPI, 2001), hlm. 36

V. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai penelitian ini serta mempermudah pembaca dalam memahami, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Sistematika yang dipakai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka, terdiri dari landasan teori yang menjelaskan mengenai konsep pendidikan multikultural, nilai-nilai multikultural dalam Islam, pembinaan pendidikan multikultural dan faktor pendukung serta faktor penghambat.

BAB III: Metode penelitian, tersusun atas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Paparan hasil, dalam hal ini akan memaparkan mengenai hasil temuan penelitian.

BAB V: Pembahasan, dalam bagian ini akan membahas mengenai temuan untuk menjawab permasalahan dari fokus penelitian dan pencapaian tujuan penelitian.

BAB VI: Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran dari peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Multikultural

1) Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologi berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik.¹²

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses mengembangkan daya untuk mengetahui sesuatu kemudian membentuk sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan Dzat pencipta, yang dalam kelanjutannya melahirkan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dirinya dan masyarakatnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

Pendidikan bukan hanya sekedar proses memindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seorang pendidik kepada peserta didik. Namun lebih dari itu, pendidikan juga dimaknai sebagai proses mentransfer nilai (*transfer of values*) dan kerja budaya yang

¹² Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, “*Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*”. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 396

menuntut kreativitas peserta didik untuk menjadi manusia sejati.

Secara etimologis, kata multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak dan kultural yang berarti budaya. Istilah multikultural sejatinya merupakan bentuk pengakuan atas martabat manusia yang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat dengan kebudayaan masing-masing.¹³

Multikultural sebenarnya merupakan suatu konsep dimana sebuah masyarakat dapat mengakui adanya pluralisme kebudayaan dengan berbagai macam kemajemukan baik budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Suatu bangsa yang majemuk adalah bangsa yang memiliki banyak keragaman budaya dan yang dapat hidup saling berdampingan secara damai ditandai dengan menghargai budaya yang lainnya.¹⁴

Dengan adanya berbagai macam budaya yang ada tak jarang jika muncul beberapa konflik permasalahan. Sehingga diperlukan usaha yang berkelanjutan untuk mencegah atau mengantisipasi terjadinya hal tersebut. Salah satu solusinya ialah melalui pendidikan multikultural, terutama dengan menggali atau mengeksplor nilai-nilai kearifan lokal yang didasarkan pada pandangan para leluhur masyarakat disetiap suku atau etnik yang ada di Indonesia.

Adanya perbedaan dalam budaya, agama, suku maupun RAS tidak bisa dihindarkan adanya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang

¹³ Muhammad Tang, dkk., "Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI", (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), hlm. 34

¹⁴ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, "Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi",

tidak dapat lepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Islam datang sebagai agama yang dapat mengayomi semua kelompok yang berbeda. Islam memberikan kemaslahatan dan mengajarkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, sehingga Islam menjadi sebuah agama yang bersifat demokratis atas semua perbedaan yang ada.

Dengan adanya jarak dan ruang antar umat diharapkan agar saling mengenal dan bertakwa terhadap Allah Swt. Islam datang dalam lingkungan yang multikultural. Seperti halnya Nabi Muhammad yang sejak kecil hidup dalam kultur masyarakat Makkah yang pada saat itu kental dengan agama dinamisme yang dipeluk oleh kaum Yahudi, sehingga Islam mengajak umat atas dasar kesadaran bukan atas dasar paksaan dalam menganut Islam. Pengakuan yang tinggi atas perbedaan dalam Islam menjadikan penyebaran Islam didasarkan atas kebebasan bukan pada paksaan. Islam menjadi agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di saat kultur Mekkah yang mendominasi kekuasaan pada masa jahiliyah. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat kita ketahui bahwa Islam lahir menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama, tidak ada paksaan bagi seseorang untuk menganut Agama Islam, kecuali dengan keinginannya sendiri. Dengan menanamkan nilai-nilai Agama Islam sebagai sebuah agama sangat menjunjung nilai-nilai perbedaan dalam kehidupan multikultur

(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 126

di dalam masyarakat.¹⁵

Menurut Tilaar “*adapun pendidikan multikulturalisme pada dasarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda*”. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural melihat masyarakat lebih luas.

Menurut James Banks menyatakan bahwa “*pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa (tanpa melihat mengenai latar belakang, jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya yang lain) dalam belajar di sekolah*”.¹⁶

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah, maka sekolah harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial dimana terdapat banyak variabel yang saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Berfikir mengenai sekolah sebagai sistem sosial mengharuskan kita untuk membuat suatu rancangan strategi dengan mengubah lingkungan sekolah untuk menerapkan pendidikan multikultural. Salah satu variabel yang perlu mendapat perhatian lebih ialah kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berisi nilai-nilai dan norma sekolah. Aspek-aspek yang terdapat dalam lingkungan sekolah tersebut adalah hal penting yang harus di ubah sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan multikultural sehingga

¹⁵ Jurnal Penelitian Agama JPA, Folume 17, nomor 1, Januari-Juni 2016 ISSN. 1411-5875, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Institute Agama Islam Negeri Purwokerto, hal. 2

¹⁶ Abd. Rahman Assegaf, “*Filsafat Pendidikan Islam*”.(Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 220

tercipta budaya sekolah yang dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap perbedaan budaya yang ada dan membantu siswa dari kelompok budaya manapun dapat mencapai keberhasilan akademik serta tidak mengganggu kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁷

James Banks menyatakan bahwa sejatinya pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berhubungan satu sama lain, diantaranya yaitu: (a) *Content Intergration*: Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu; (b) *The Knowledge Contruction Process*: Membaca siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin); (c) *An Pedagogy*: Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya maupun sosial; (d) *Prejudice Reduction*: Mendefenisikan karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka; dan (e) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.¹⁸

¹⁷ Ali Maksum, “*Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*”. (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2001), hlm. 224-225

¹⁸ *Ibid*, hlm. 221

Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada warga sekolah, diperlukan adanya kerjasama dan keterlibatan dari semua pihak, bukan hanya keterlibatan pendidik saja, semua komponen yang ada didalamnya juga harus diarahkan pada konsep multikultural. Misalnya dengan membuat kebijakan mengenai adanya penerapan nilai demokrasi, keadilan, toleransi, persamaan dan lain sebagainya.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural dapat kita lihat pada saat pelaksanaan pendidikan tersebut berhasil membentuk sikap peserta didik yang saling toleran, tidak bersitegang, tidak membuat kericuhan atau konflik yang disebabkan adanya perbedaan budaya, ras, suku maupun agama.¹⁹

Sementara itu, untuk mewujudkan keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural ini, diperlukan adanya beberapa syarat, diantaranya:

Pertama, diperlukan adanya kesadaran dan keyakinan bahwa setiap individu dan kelompok etnis, suku itu unik namun meskipun unik mereka memiliki kebenaran dan kebaikan universal, hanya saja terbugkus rapi dalam bentuk budaya, bahasa, dan agama yang beraneka macam dan bersifat lokal.

Kedua, secara psikologis memerlukan pengondisian agar seseorang memiliki sikap inklusif dan positif terhadap orang lain atau kelompok yang berbeda. Cara yang mudah untuk menumbuhkan sikap tersebut

¹⁹ Choirul Mahfud, “*Pendidikan Multikultural*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 217

ialah melalui contoh yang diberikan oleh orangtua, guru di sekolah dan pengajaran agama.

Ketiga, design kurikulum pendidikan dan kurikulum sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak didik mengalami secara langsung makna multikultural dengan panduan guru yang memang sudah disiapkan secara matang.

Keempat, pada tahap awal hendaknya lebih mengutamakan dalam hal mencari persamaan dan nilai-nilai universal dari keragaman budaya dan agama yang ada, sehingga aspek-aspek yang dianggap sensitif dan mudah menimbulkan konflik tidak menjadi isu dominan.

Kelima, menggunakan berbagai macam metode yang inovatif dan kreatif, serta hendaknya menyegarkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila dan ditanamkan pada masyarakat dan peserta didik.

2) Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan umum pendidikan multikultural sendiri yaitu untuk memberikan peluang yang sama pada setiap peserta didik. Tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Oleh karena itu, setiap golongan harus berdamai, saling mengerti satu sama lain, saling menghargai dan tetap bersatu untuk mencapai persatuan. Tujuan pendidikan multikultural sendiri yaitu:

- a) Memahami latar belakang diri dan golongan dalam masyarakat.
- b) Menghargai dan mengapresiasi bhinneka tunggal ika dan sosio-historis etnik.

c) Menghindari sikap-sikap yang etnosentris.²⁰

3) *Nilai-nilai Multikultural Dalam Pendidikan Islam*

Menurut KBBI, nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia.²¹ Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Adapun menurut Abdullah Aly terdapat kesesuaian antara nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat dengan nilai-nilai multicultural dalam perspektif Islam. Namun letak perbedaannya ialah jika sumber nilai-nilai multikultural dalam perspektif barat berpedoman pada filsafat yang bertumpu pada hak-hak asasi manusia, sedangkan nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber pada Al-Quran dan Hadis.²²

Islam dikenal sebagai suatu ajaran dan nilai yang Rahmat lil al'amin. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sangat menghargai dimensi pluralis-multikultural. Islam memandang dan menempatkan harkat serta martabat manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial. Di dalam Al-

²⁰ Yaya Suryana & Rusdiana, "Pendidikan Multikultural" (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hlm. 199

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 1074

²² Abdullah Aly, "*pendidikan Islam multikultural di pesantren: telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007*". Disertasi, diajukan pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 124

Qur'an telah dijelaskan mengenai kewajiban bagi seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Hal ini telah disebutkan dalam Q.S An-Nisa ayat 114 yang berbunyi:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”. (Q.S An-Nisa: 114)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya ajaran Islam tidak membatasi untuk melakukan perdamaian dengan yang seiman saja. Namun, konteksnya adalah dengan sesama manusia, tidak terbatas apakah ia seagama atau tidak, sebudaya atau tidak, see ras atau tidak, dan lain sebagainya.²³

²³ Abdul Majid, “Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 338

Sedangkan Umi Khumaidah menyebutkan setidaknya terdapat empat nilai inti (core values) dalam pendidikan multikultural, yakni: a) mengapresiasi adanya pluralitas budaya yang ada di masyarakat; b) memberikan pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; d) pengembangan tanggung jawab terhadap planet bumi.²⁴

Sedangkan Zakiyuddin menyebutkan beberapa hal mengenai karakteristik pendidikan multikultural, yaitu a) saling belajar untuk hidup berdampingan dalam perbedaan; b) membangun sikap saling percaya (mutual trust); c) saling memelihara sikap pengertian (mutual understanding); d) saling menghormati satu sama lain; e) berpikir terbuka; f) apresiasi dan interdependensi, serta g) resolusi konflik.

Menurut Hasan Basri menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikulturalis secara universal diantaranya yaitu²⁵:

a. Nilai Toleransi

Toleransi dalam Islam seringkali disebut dengan kata “Tasamuh” merupakan bentuk sikap saling menghormati dan menghargai sifat dasar, keyakinan, budaya orang lain. Dalam Islam, toleransi seringkali disebut dengan *tasamuh* yang dipahami

²⁴ Imam Machali dan Mushtofa [ed.], “*Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*”, (Yogyakarta: Presma, 2004), hlm. 28

²⁵ Hasan Basri, “*Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*”, (Semarang: UIN WALISONGO, Skripsi, 2017), hlm. 32-46

sebagai sikap membolehkan, menghormati pandangan orang lain yang bertentangan dengan ajaran atau pandangan yang kita pahami.²⁶ Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

Dalam Islam tidak diperkenankan adanya paksaan dalam menganut agama Islam. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q. S Al-Baqarah ayat 265).²⁷

²⁶ Ngainun Naim & achmad sauqi, “Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 77

²⁷ Departemen Agama RI Al-Hidayah, “Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka”, (Ciputat Timur :Kalim, 2010). Hlm 43

Berdasarkan ayat tersebut, dapat kita ketahui bahwa dalam tidak ada paksaan bagi individu untuk menganut agama Islam, tugas dan kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan serta nasihat-nasihat yang wajar sehingga mereka masuk agama Islam sesuai dengan keinginan dan kesadaran diri mereka sendiri. Apabila kita sudah berikhtiar untuk menyampaikan kepada mereka dengan cara tersebut namun mereka tidak juga mau beriman, maka itu bukanlah menjadi urusan kita melainkan urusan Allah SWT.

b. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya merupakan bentuk pengakuan akan adanya pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, budaya, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski ia memiliki segalanya. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bergantung terhadap orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah iarasakan. Oleh karenanya sangat penting untuk menanamkan nilai tolong menolong.

e. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan berasal dari bahasal Arab “*Adl*” yang berarti adil. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Keadilan dapat diartikan sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran.²⁸ Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

f. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antarbangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama “*ukhuwah*”. Terdapat tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah*

²⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta:

bashariyah (persaudaraan sesama manusia). berdasarkan konsep *ukhuwah* tersebut, dapat dirumuskan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. Dalam Islam tidak ada perbedaan kasta, suku dsb, di mata Allah SWT derajat setiap manusia adalah sama namun, yang membedakannya hanyalah ketaqwaan seseorang.²⁹

4) Peran Guru Agama dalam Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural siswa

Menurut Ihwan Harahap peran seorang guru dalam Pendidikan Multikultural meliputi:

- a. Seorang guru harus memiliki sikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya sehingga tidak menimbulkan diskriminatif.
- b. Guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.
- c. Seorang guru harusnya mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.
- d. Seorang guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama.

Balai Pustaka, 2002), hlm. 8

²⁹ *Ibid*, 78

- e. Seorang guru juga mampu memberikan contoh dari perkataan dan perbuatan sehingga menjadi tauladan bagi peserta didiknya.³⁰

5) Karakteristik Siswa Pembelajaran Peserta Didik di SD/MI

Demi mewujudkan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami oleh pendidik ialah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi. Proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-siswanya. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemahaman pendidik mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya, khususnya di SD/MI kelas rendah.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep.

³⁰ Muhammad Ihwan Harahap, “ Peran Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda Medan Estate”, (Medan : UIN SUMATRA UTARA, 2017), hlm. 34

Proses pembelajaran harus dirancang guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Hal lain yang harus dipahami, yaitu proses belajar harus dikembangkan secara interaktif. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan stimulus respon agar siswa menyadari kejadian di sekitar lingkungannya. Siswa kelas rendah masih banyak membutuhkan perhatian karena focks konsentrasinya masih kurang, perhatian terhadap kecepatan dan aktivitas belajar juga masih kurang. Hal ini memerlukan kegigihan guru dalam menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan efektif.

Pendidikan pada siswa kelas rendah bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu guru harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat dirubah dalam diri anak yaitu faktor genetis. Karena itulah pendidikan pada siswa kelas rendah diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya. Siswa kelas rendah dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan duniawi. Pada usia ini merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya.

Karena itu seorang anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya.³¹

2. Pembinaan Nilai-nilai Multikultural

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan kegiatan dalam mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Bila kita memiliki sebuah rumah, maka usaha kita ialah membersihkan rumah tersebut.³² Sebelum dilaksanakannya pembinaan biasanya dilakukan upaya penumbuhan dan penanaman terlebih dahulu.

Menurut Mangunhardjana, pembinaan merupakan suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membenarkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.³³

Pembinaan merupakan usaha pendidikan baik formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana. Teratur dan terarah serta bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan,

³¹ Imam Bukhori, "Jurnal Metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Rendah (Studi pada MI di MWCNU LP. Maarif Kraksaan)", Institut Agama Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo. Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2018

³² Hendyat soetopo, "Pembinaan dan Pembangunan Kurikulum", (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 43

³³ A. Mangunhardjana, "Pembinaan: Arti dan Metodenya", (Yogyakarta: KANISIUS, 1989), Hlm. 12

menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang utuh, selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan siswa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa pembinaan merupakan suatu usaha sadar untuk mempertahankan sesuatu serta berupaya untuk meningkatkan serta menyempurnakannya agar menjadi lebih baik.

b. Fungsi Pembinaan

Pembinaan sendiri memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu:

- 1) Penyampaian informasi dan pengetahuan.
- 2) Perubahan dan pengembangan sikap.
- 3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.³⁴

³⁴ *Ibid*, 13

c. **Pembinaan Nilai-nilai Multikultural**

Dalam pelaksanaan pembinaan nilai multikultural tidak dapat terlepas dari adanya pluralitas dan toleransi. Sebab ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Dengan banyaknya kemajemukan di negara kita perlu adanya toleransi sebab, tanpa adanya rasa toleran dalam kehidupan yang plural dan multikultur tidak mungkin bisa tercipta kehidupan yang harmonis dan rukun.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Pendekatan Informative merupakan cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap masih belum mengetahui dan belum memiliki pengalaman.
- b) Pendekatan partisipatif yaitu pendekatan dimana siswa diajak belajar bersama. Dan siswa ikut serta dalam kegiatan tersebut.
- c) Pendekatan eksperiensial merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik untuk langsung terlibat dalam pembinaan ini, dan dari situ mereka dapat belajar

dan mendapatkan pengalaman serta langsung terlibat di dalamnya.³⁵

Pembinaan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan berdasarkan pendidikan multikultural yang telah diterapkan disuatu lembaga. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membina nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik, ialah:

1. Saling menghormati bila salah satu agama sedang merayakan hari-hari besar.
2. Ekstrakurikuler.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Multikultural

a. Faktor Pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural

Dalam proses menanamkan nilai-nilai multikultural terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses penanaman diantaranya yaitu faktor pendukung. Dapat kita ketahui sebagai berikut:

- 1) kegiatan *class meeting* di setiap selesai kegiatan ujian akhir semester. Hal itu dimaksudkan agar tercipta kerukunan antar siswa yang ada di sekolah.
- 2) Kurikulum yang sesuai, design kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan harus disesuaikan agar dapat menanamkan nilai-nilai multikultural.

³⁵ Mangunhardjana, "Pembinaan, Arti dan metodenya, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), Hlm. 17

- 3) Peran pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam, pendidik harus mampu memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, tak hanya guru saja, namun seluruh civitas akademika harus mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural.
- 4) Kesadaran mengenai keberagaman, maksudnya yaitu setiap individu dianjurkan untuk mengerti mengenai keberagaman, kita diciptakan dengan suku, ras, budaya serta agama yang berbeda-beda, namun bukan berarti kita bisa semena-mena dan memaksa bahwa budaya kitalah yang paling benar dan menyalahkan seseorang yang tidak sepaham dengan kita, menyadari bahwa dengan adanya keberagaman harusnya membuat kita saling mengerti dan memahami bukan saling menyalahkan satu sama lain.

b. Faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural

- 1) kurang maksimal adalah tidak adanya kurikulum khusus yang mengatur mengenai penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri. Jadi, guru dengan inisiatif menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran yang dilakukan. Itu pun dalam pembelajaran tidak semua materi dapat di tanamkan nilai-nilai multikultural, maka dari itu guru benar-benar memilih materi yang tepat untuk bisa menanamkan nilai-nilai

multikultural sesuai dengan materi yang diajarkan pada waktu kegiatan pembelajaran dilakukan.

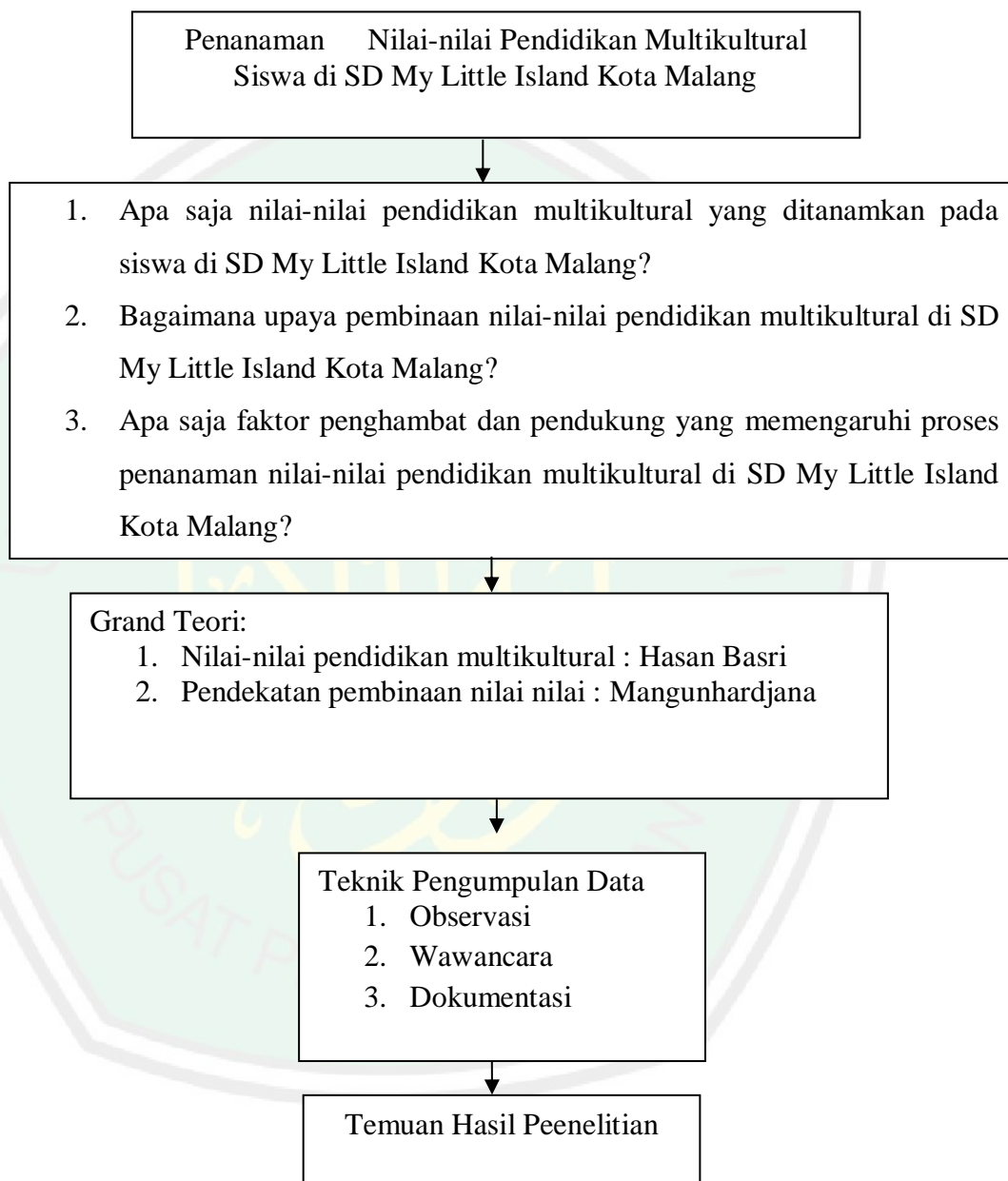
2) Faktor kebiasaan keluarga seperti kurangnya mengajarkan mengenai tata cara menghormati teman yang berbeda agama maupun suku dll.

3) Fanatisme Sempit

Fanatisme dalam arti luas memang dibutuhkan, namun yang salah adalah fanatisme sempit, yang menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, paling baik dan memusuhi kelompok yang lain. Seringkali di Indonesia terjadi konflik akibat adanya pemikiran fanatisme sempit. Kecintaan dan kebanggaan mengenai sesuatu yang kita yakini memang baik bahkan sangat diperlukan, namun jika kecintaan dan kebanggaan tersebut ditunjukkan dengan bersikap memusuhi kelompok lain dan bahkan jika sampai menyerang maka fanatisme sempit ini menjadi destruktif. Terjadinya konflik perselisihan terutama perihal isu agama, maka dapat menimbulkan gejala ke arah disintegrasi bangsa.

3. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan maupun perilaku seseorang yang dapat di amati.³⁶ termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

Adapun Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata yang tertulis bukan angka-angka, dan berasal dari hasil wawancara, catatan laporan, dokumen dll. Peneliti juga mendeskripsikan hasil yang diperoleh saat melakukan penelitian dengan menganalisis suatu peristiwa atau kejadian tertentu sebagaimana adanya yang ada di lingkungan untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dan setelah itu menganalisisnya. Selain itu, hasil penelitian yang sudah terkumpul diharapkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif penelitalah yang menjadi instrumen utama

³⁶ Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),

dan langsung terjun ke lapangan untuk mencari serta mengumpulkan informasi serta data-data melalui observasi atau wawancara. Saat melakukan observasi dan wawancara peneliti berhati-hati saat bersikap hal ini dilakukan agar tidak menyinggung perasaan narasumber karena pada lokasi penelitian ini terdapat tenaga pendidik yang memiliki latar belakang, adat dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa kehadiran peneliti dalam suatu penelitian sangatlah penting karena menentukan kesuksesan penelitian, dimana dalam hal ini peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana upaya warga lembaga pendidikan khususnya guru Agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural siswa. Penelitian kualitatif sendiri memiliki jangka waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan agar peneliti memperoleh gambaran data secara menyeluruh.

Kehadiran peneliti di SD My Little Island Kota Malang sangat penting guna untuk melakukan wawancara secara langsung dengan subyek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk mendukung penelitian ini. Peneliti juga melakukan pengamatan sendiri dan mencatat setiap perilaku dan kejadian yang ada di lapangan.

Kehadiran peneliti sendiri akan berdampak pada kesuksesan penelitian ini, karena pada dasarnya penelitian kualitatif membutuhkan

interaksi secara langsung dan terjun ke lapangan, oleh karenanya membutuhkan banyak waktu yang cukup lama untuk mendapatkan data dan informasi sedetail mungkin yang berasal dari subyek penelitian diantaranya waka kurikulum SD My Little Island Kota Malang, Guru Pendidikan Agama SD My Little Island Kota Malang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD My Little Island Kota Malang, yang berada di jalan Raya Lembah Dieng No 7, kelurahan Pisang Candi, Kecamatan Sukun Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di sekolah tersebut karena sekolah ini merupakan lembaga yang heterogen dimana terdapat siswa bahkan tenaga kependidikan yang menganut agama berbeda-beda, di SD My Little Island kota Malang ini terdapat 4 agama yang diyakini, untuk agama Islam sendiri yaitu sebesar 30 % -35% , Kristen sebesar 25 % -30 % , Katholik sebesar 20%, sedangkan Budha sebesar 10% oleh karenanya sangat representative untuk dijadikan sebagai tempat penelitian, agar dapat dijadikan acuan dan contoh bagi lembaga yang lainnya.

D. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang paling utama dalam sebuah penelitian menurut Moleong ialah tindakan dan kata-kata. Selebihnya merupakan data pelengkap atau tambahan seperti catatan lapangan maupun dokumentasi dan lain

sebagainya.³⁷

Pada saat penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi, kemudian diolah untuk menjelaskan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang.

b. Sumber Data

Sumber data primer ialah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pencari data melalui informan. Tingkah laku serta ucapan yang disampaikan saat wawancara merupakan contoh sumber data primer. Sumber data pada penelitian ini yaitu melalui pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung saat berada di lapangan. Peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum SD My Little Island kota Malang, Guru Agama SD My Little Island kota Malang serta beberapa siswa-siswi SD My Little Island kota Malang . Peneliti mencari dan mengumpulkan data tambahan dan sumber lain untuk melengkapi data, baik melalui buku-buku, catatan penelitian ketika berada di lokasi penelitian maupun hasil penelitian berupa laporan.

³⁷ *ibid*, 157

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik, diantaranya yaitu:

a. Observasi

Pada dasarnya teknik observasi ini digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena–fenomena social yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pengamat untuk melihat obyek pada moment tertentu, sehingga mampu memilah antara yang penting dan tidak penting.³⁸

Observasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat, mengukur, melihat segala sesuatu yang ada di lapangan secara langsung. Hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa memperoleh data serta informasi yang lebih real atau akurat dengan mendatangi langsung lokasi penelitian.

Peneliti melakukan observasi untuk mengoptimalkan data mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang serta bagaimana penggunaan media pembelajaran, kondisi bangunan, interaksi antar guru dan siswa di sekolah, serta kondisi sarana dan prasarana yang ada di lembaga tersebut.

³⁸ Drs. Margono S., “Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK”, (Jakarta : PT. Rineka

Observasi ini dilakukan melalui tiga cara yaitu:

- a) Pengamatan secara langsung ialah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung tanpa adanya perantara terhadap objek yang diteliti.
- b) Pengamatan tidak langsung adalah pengamatan yang dilaksanakan peneliti dengan menggunakan perantara.
- c) Partisipasi yaitu pengamatan dengan cara ikut serta dan berpartisipasi dalam setiap acara atau kegiatan yang dilakukan oleh objek yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati mengenai beberapa hal diantaranya yaitu :

- 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang di tanamkan pada siswa di SD My Little Island kota Malang?
- 2) Bagaimana upaya pembinaan nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island kota Malang?
- 3) Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island kota Malang?

Cipta, 2007), hlm. 159

b. Wawancara (interview)

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik dalam penelitian untuk mendapatkan suatu data atau informasi dengan cara peneliti memberikan pertanyaan yang mendalam dan narasumber menjawabnya. Peneliti lebih banyak diam, mendengar, mencatat atau merekam informasi yang telah disampaikan oleh narasumber. Dengan adanya teknik ini diharapkan peneliti dapat mendapatkan data secara akurat dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman interview dengan narasumber sebagai berikut: Waka kurikulum, guru Pendidikan Agama SD My Little Kota Malang, beberapa murid SD My Little Island kota Malang yang beragama Islam, Kristen, Budha, Katolik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan. Dokumen dapat berupa dokumen pribadi yang berasal dari catatan dan ungkapan guru agama. Dokumen resmi bisa berupa dokumen internal seperti memo, instruksi, aturan suatu lembaga. Sedangkan dokumen eksternal yang dihasilkan oleh lembaga berupa catatan buletin, artikel, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.³⁹

³⁹ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: PT. Rineka

Dokumentasi yang peneliti dapatkan pada saat penelitian ialah dengan mengumpulkan dan menyusun data yang ada di kantor SD My Little Island Kota Malang baik berupa papan nama, tulisan, foto, maupun profil SD My Little Island Kota Malang.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data bisa saja dikumpulkan dalam berbagai macam cara baik melalui observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Analisis data dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan, dan berulang-ulang. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan dan setelah data dikumpulkan secara keseluruhan. Beriringan dengan pengumpulan data, dilakukan analisis (interpretasi) dengan maksud mempertajam fokus pengamatan serta memperdalam masalah yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.⁴⁰

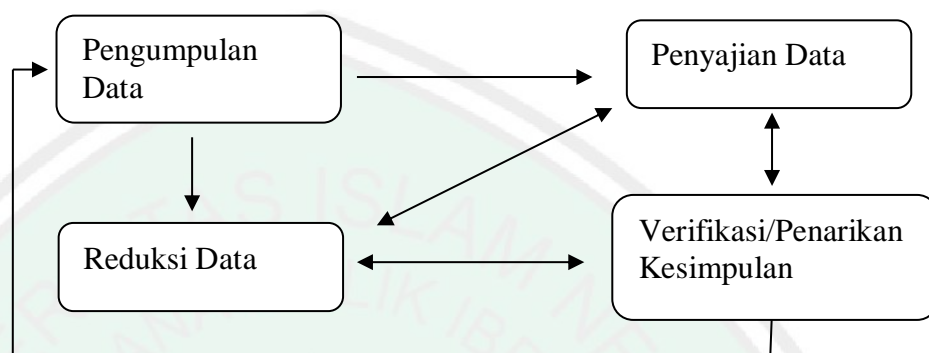
Selama proses pengumpulan data Analisis data sangatlah penting, artinya bagi peneliti untuk melakukan pengamatan terfokus terhadap permasalahan yang dikaji. Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya analisis deskriptif, diawali dengan pengelompokan data yang

Cipta, 2006), hlm. 219

sama, selanjutnya dilakukan interpretasi untuk memberi makna setiap sub aspek dan hubungan antara satu dengan lainnya. Kemudian dilakukan analisis atau interpretasi keseluruhan aspek untuk memahami makna hubungan antara aspek yang satu dengan lainnya yang menjadi fokus penelitian. Makna diinterpretasi dalam penganalisaan data dari sudut pandang informan dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Peneliti kualitatif membuat interpretasi data dan penarikan kesimpulan secara ideografis (dalam bentuk kekhususan) dan bukan nomotetik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif terikat nilai dan tempat serta tidak bersifat universal.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari empat proses kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hal ini terjadi secara bersamaan mulai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling berkaitan dan merupakan proses siklus serta interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Keempat komponen tersebut yaitu:

⁴⁰ Noeng Muhadjir, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992), hlm 34

Gambar 2.2

a. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang di catat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek deskripsi dan aspek refleksi. Catatan deskripsi ialah data yang berisi mengenai apa yang kita lihat, dirasakan, dan dialami sendiri oleh peneliti. Sedangkan catatan refleksi merupakan catatan berupa kesan, komentar, dan tafsiran dari peneliti mengenai berbagai temuan yang dijumpai pada saat penelitian berlangsung dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.⁴¹

Untuk mengumpulkan catatan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum SD My Little Island Kota Malang, Guru Agama di SD My Little Island Kota Malang, serta

⁴¹ Miles dan Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*”, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992),

beberapa peserta didik yang beragama Islam, Kristen, Budha, maupun katolik di SD My Little Island Kota Malang.

b. Reduksi Data

Reduksi data berarti suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung secara terus-menerus, terutama selama berjalannya penelitian pada saat pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penjelasan dan pemaparan hasil dari penelitian dalam bentuk naratif representative tabular termasuk dalam format matrik, grafis dan lain lain, yang nantinya akan memudahkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian

karena dari banyaknya data dan informasi tersebut peneliti kesulitan dalam pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian.⁴²

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data setelah melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural, setelah itu penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Menurut Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

⁴² Usman Husaini, “Metodologi Penelitian Sosial”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 85

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya sangatlah penting, hal ini digunakan untuk menyanggah tuduhan yang diajukan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak ilmiah, juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁴³

a) Kredibilitas

Kredibilitas merupakan salah satu bentuk uji kepercayaan terhadap data hasil dari adanya penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian tersebut tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

⁴³ Lexy J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2) Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma mengatakan “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu”.

b) Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian

dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

c) Dependability

Dependability atau Reliabilitas merupakan bentuk penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian dependability biasanya dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses selama penelitian berlangsung. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

d) Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih dari satu orang. Penelitian kualitatif uji confirmability memiliki arti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian

merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

H. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian mengenai penanaman nilai-nilai multikultural di SD My Little Island Kota Malang adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti salah satunya ialah surat perizinan untuk melakukan penelitian di lokasi. Setelah mengurus semua administrasi berkaitan dengan surat izin dsb, peneliti membuat rancangan sebelum melakukan penelitian, hal ini diharapkan agar penelitian bisa berjalan sesuai keinginan dan berjalan secara terarah sesuai panduan rancangan yang telah di buat. Peneliti juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan saat wawancara sehingga peneliti mendapatkan jawaban yang sesuai untuk memecahkan permasalahan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan point terpenting dalam suatu penelitian, karena pada tahap ini penelitian dilaksanakan, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu:

- a. Peneliti mencari dan mengumpulkan data-data baik berupa kata-kata maupun data secara tertulis.
- b. Peneliti melakukan observasi dan mengamati kondisi lokasi penelitian secara langsung.
- c. Peneliti melakukan wawancara kepada sumber data untuk mendapatkan data yang jelas.

3) Tahap Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah data-data tersebut dan dijabarkan dalam bentuk naratif deskriptif, hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti untuk melakukan pembahasan lebih lanjut.

4) Pembahasan data

Pembahasan data dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan data yang diperoleh di lapangan dengan teori dan hipotesis yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa teori dan hipotesis yang telah disusun oleh peneliti merupakan benar dan terjadi sesuai di lapangan.

5) Tahap Penyimpulan Data.

Dalam tahap ini peneliti merumuskan dan menyimpulkan data yang telah diolah dan dibahas dalam tahap sebelumnya.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

a. Profil Sekolah

SD My Little Island adalah *Cambridge School* merupakan lembaga sekolah yang didirikan pada tahun 2006 oleh Yayasan Pendidikan dan Sosial Kasih Bunda Malang yang berstandar Internasional. Nama My Little Island sendiri diambil dari bahasa Inggris yang berarti “Pulau Kecilku”. Sekolah ini terletak di Jl. Raya Lembah Dieng No. 7 Kecamatan Sukun, Kelurahan Pisang Candi Kota Malang.

Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman, oleh karenanya SD My Little Island Kota Malang ini memiliki keinginan untuk menjadi contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan yang lain dengan menyatukan keberagaman tersebut. SD My Little Island Kota Malang sendiri menerima peserta didik dari berbagai macam latar belakang budaya, etnis, suku, ras, Agama bahkan dari manca negara untuk saling belajar bersama serta menghargai satu sama lain.⁴⁴

Visi dari SD My Little Island adalah unggul dalam karakter, iman dan prestasi serta memiliki wawasan nasional dan internasional dalam era teknologi.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Wakakurikulum. “Profil My Little Island Kota Malang” 19 Agustus

Sedangkan Misi dari SD My Little Island adalah :

1. Mewujudkan peserta didik berkepribadian unggul yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia
2. Meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia sebagai generasi muda yang handal dan professional
3. Meningkatkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya
4. Meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa nasional dan internasional secara lisan dan tulisan
5. Meningkatkan wawasan siswa tentang perkembangan IPTEK dan buday dunia tanpa meninggalkan budaya Indonesia dan norma-norma Pancasila

Untuk mewujudkan visi tersebut. SD My Little Island sendiri menggabungkan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional (K-13) yang dipadukan dengan kurikulum internasional (*Cambridge International Examinations*). Lembaga ini mengintegrasikan kurikulum 2013 menjadi ciri khas kurikulum dari My Little Island yang disebut dengan MILE atau istilah populernya yaitu KTSP. Pada tahun 2017 SD My Little Island melakukan kerjasama baik secara akademik maupun non

akademik dengan konsultan pendidikan dari Amerika Serikat yang tergabung dalam CSI (Character Solution International). Layak jika dalam proses pembelajaran berlangsung lembaga ini menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari.⁴⁵

Saat proses pembelajaran siswa SD My Little Island dipandu oleh guru yang profesional di bidangnya dan meletakkan dasar pendidikan karakter sejak dini. Bukan hanya berupa teori, tetapi diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. SD My Little Island saat melakukan proses pembelajaran berlangsung menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode pembelajaran, diantaranya yaitu: Inquiry Based Learning, Project Based Learning, dan Whole Brain Teaching. Dengan adanya variasi metode pembelajaran yang telah diterapkan, diharapkan semua siswa terlibat aktif, senang, dan mendapatkan esensi materi pada setiap pembelajaran.

Pada dasarnya penyusunan kurikulum utamanya untuk mata pelajaran nasional mengacu pada empat Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional yang terdiri dari standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian pendidikan. Selain mengacu pada empat SNP, Kurikulum SD My Little Island juga mengacu pada Cambridge Curriculum untuk memperkaya, meningkatkan mutu dan memperkuat jejaring sekolah

⁴⁵ *ibid*

sebagai Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) agar :

- a. Mengenal dan hidup dengan pengenalan yang benar akan Tuhan.
- b. Menghayati dan mampu memberi makna pada kehidupan.
- c. Mampu menjadi pemecah masalah dan bertindak benar serta efektif.
- d. Mampu beradaptasi dengan dunia global dan perubahannya.
- e. Menjadi pemimpin dalam bidangnya serta memberi pengaruh positif bagi lingkungannya.

b. Identitas Sekolah

Nama Satuan Pendidikan : SD My Little Island
NSS : 102056105098
NPSN : 20540190
Alamat : Jl. Raya Lembah Dieng No. 7
Kecamatan Sukun, Kelurahan
Pisang Candi
Kota Malang
No.Telp / Fax : 0341-571886 / 0341-571887
E-Mail : mli_plus@yahoo.com
Website : www.mylittleisland.sch.id
Jumlah Pendidik : 33
Jumlah Tenaga Kependidikan : 4

B. HASIL PENELITIAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Yang Ditanamkan Pada Siswa di SD My Little Island Kota Malang

Nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan nilai yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini, hal ini sebagai pegangan bagi siswa untuk dapat menghargai pluralisme. Dengan adanya berbagai macam perbedaan inilah, sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya di lingkungan sekolah sangatlah penting. Adapun dalam pendidikan, proses nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Sehingga nantinya Siswa diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Di Sekolah Dasar My Little Island ini terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan dalam realitas kehidupan siswa sehari-hari sesuai yang telah dituturkan oleh Mr. Dino selaku waka kurikulum di SD My Little Island, yaitu:

“Kalau di SD My little Island sendiri tidak ada kurikulum tersendiri yang mengatur mengenai penanaman nilai-nilai multikultural, karena di SD My little Island sendiri menggunakan dua kurikulum gabungan dari curriculum cambridge dengan kurikulum 2013, nah dari kurikulum 2013 inilah yang akhirnya kita integrasikan menjadi kurikulum khas dari SD My little Island sendiri dan biasanya kami sebut dengan MILE atau biasanya istilah populernya namanya adalah KTSP sebenarnya Cuma di SD My little Island sendiri kami biasanya menyebutnya MILE. Dari sinilah ada penanaman nilai-nilai multikultural. Semuanya diintegrasikan baik dari penguatan pendidikan karakter maupun

Character Solution Internasional nah kita mempunyai dua program karakter mini yang akhirnya kita jadikan satu. Kalau PPK sendiri ini sama dengan yang diterapkan di seluruh sekolah yang ada di Indonesia, karena rumusnya, latar belakang dan landasan itu pasti kami mengambilnya dari kurikulum PPK, Cuma yang menjadi suplemen itu adalah CSI, pondasinya sama nilai karakter di negara manapun pasti sama nah Cuma akulturasi budayanya yang pasti berbeda, karena CSI sendiri sifatnya adalah general, jadi melihat manusia pada umumnya tetapi kalau PPK masih ada integrasi atau percampuran dari budaya dan tradisi Indonesia, nah itulah yang menjadi ciri khasnya. Kalau kita menyebutnya sebagai kurikulum tersendiri tidak, namun kalau bagian dari kurikulum itu iya. SD My little Island sendiri statusnya merupakan SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) dan kami melakukan kerjasama dengan LPA (Lembaga Pendidikan Asing) dari *Cambridge* yang ada di UK. Kerjasama ini berbentuk kerjasama kurikulum dimana kita mengadopsi kurikulum mereka. Sebagai sekolah di Indonesia dimana kita memiliki dasar negara yang jelas dibawah naungan pancasila, pasti semuanya kita ikutkan dalam nilai yang ada di sila tersebut, misalnya seperti ketuhanan yang maha Esa bahwa sebagai manusia atau sebagai warga negara yang baik Indonesia, kita pun juga mengakui keberadaan agama lain, nah inipun juga diterapkan oleh anak-anak. Untuk nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SD My Little Island sendiri banyak, namun salah satu contoh realnya ada nilai toleransi dan nilai demokrasi. Nilai-nilai demokrasi ini dapat terlihat saat membuat peraturan kelas, itupun anak-anak melakukan voting, jadi tidak ada setting khusus dari gurunya dan hal tersebut dilakukan secara musyawarah mufakat tanpa melihat latar belakang siswa baik dari suku, budaya, maupun agamanya. Hal tersebut merupakan wujud dari penanaman nilai-nilai multikultural yang berlandaskan dari pancasila yaitu sila ke empat dan kelima benar-benar diterapkan, hal tersebut hanya merupakan lingkup kecilnya saja. Secara lingkup besarnya dapat terlihat dari anak-anak yang kelas besar dengan anak-anak yang kelas kecil, dimana anak yang kelas besar tetap membantu anak-anak yang kelasnya kecil misalnya dalam membuat project, presentasi, dan mereka akan berbaur dan tidak ada pembeda semua disamaratakan.”⁴⁶

Realitas keberagaman siswa di SD My Little Island salah satunya keberagaman mengenai perbedaan agama juga tidak mempengaruhi proses belajar-mengajar. Meskipun mereka berbeda keyakinan namun

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Mr. Dino, selaku Waka Kurikulum SD My Little Island Kota Malang,

mereka dapat melebur menjadi satu. Penanaman nilai-nilai multikultural sudah diajarkan sejak jenjang pertama. Hal ini juga dipaparkan oleh ibu Dian Sofianita selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD My Little Island, yakni sebagai berikut:

“ Sejak awal masuk di jenjang kelas 1 siswa di SD My Little Island sudah dikenalkan dan ditanamkan mengenai nilai-nilai multikultural khususnya dalam bidang keagamaan, dan salah satu nilai multikultural yang ditanamkan yaitu nilai toleransi beragama. Alhamdulillah selama ini tercipta suasana religius di sekolah dengan tetap bertoleransi namun tidak mencampuradukkan antara aqidah dan ibadah. Dan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam toleransi di jelaskan dalam bab surat Al-Kafirun, dalam materi tersebut dijelaskan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menghargai dan menghormati agama atau kepercayaan lainnya dan tidak mengganggu peribadatan mereka. ”⁴⁷

Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh ibu Dian, jawaban serupa juga didapatkan dari wawancara bersama Ibu Lusiana selaku guru Agama Buddha, yaitu :

“ Siswa di SD ini memang memiliki banyak perbedaan mulai dari perbedaan latar belakang, adat, budaya hingga Agama. Dalam Agama buddha sudah tentu ditanamkan mengenai nilai-nilai multikultural hal ini bertujuan agar kami bisa hidup rukun berdampingan meski dengan banyaknya perbedaan. Salah satu nilai-nilai multikultural yang kami ajarkan ialah toleransi. Toleransi dalam Agama Buddha sangat jelas diajarkan. Kalimat toleransi yang sangat terkenal dipetik dari prasasti raja Asoka yang merupakan pengikut Buddha mendorong perkembangan agamanya sendiri, mengagung-agungkan kebaikannya sendiri, namun mencela agama lain, maka hal tersebut akan merugikan dan menghancurkan agamanya sendiri. Maka dari itu diajarkan bahwa dengan agama yang berbeda kita harus saling menghormati. Dalam mata pelajaran Agama Buddha untuk SD sendiri sebenarnya belum ada materi tersurat yang khusus untuk mempelajari mengenai multikultural, namun kalau secara tersirat ada. Contohnya di materi

Pada tanggal 19 Agustus 2020 Pukul 14.10 WIB

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Miss Dian Sofianita, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 25 Agustus 2020 Pukul 16.40 WIB

kelas 1 ada bab tentang aku dan agamaku, sebelum masuk ke materi khusus agama Buddha didalam apersepsinya dibahas mengenai tempat ibadah, rohaniawan, kitab suci, hari raya dan lain-lain dari agama-agama yang ada di Indonesia serta sikap apa yang dibutuhkan untuk menjaga kerukunan diantara pemeluk agama yang berbeda-beda. Kalau untuk materi di SD belum bisa dijelaskan secara detail karena di SD lebih banyak ke cerita, melihat video, mewarnai gambar, menggunting, membentuk benda dengan clay, permainan dan lain-lain yang sifatnya fun. Kalau pemaparan materi maksimal hanya 10 hingga 15 menit saja. Nilai multikultural sebenarnya harus selalu digaungkan oleh seorang guru agama kepada siswanya baik ketika doa pagi maupun ketika pelajaran agama.”⁴⁸

Seperti halnya bu Lusi memberikan penjelasan mengenai penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Agama Buddha dimana sebenarnya dibutuhkan kerukunan antar pemeluk agama, senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Katolik, bu Ginta yaitu sebagai berikut:

“ Di dalam PAK jelas terdapat nilai-nilai multikultural diantaranya yaitu nilai keadilan, toleransi, demokrasi. Salah satu nilai yang terlihat yaitu nilai Toleransi. Toleransi sendiri tidak membedakan antara agama satu dengan yang lainnya. memang pada saat penyampaian materi pelajaran agama semuanya berkumpul sesuai dengan agama masing-masing, namun jika diluar pelajaran agama mereka tetap berkumpul menjadi satu dan tidak dipisah-pisah. kalau penumbuhan imannya sama saja. Salah satu bentuk toleransi yang biasanya dilakukan misalnya ada agama yang tidak mengucapkan selamat natal kepada kami, tetapi kami dapat memahami dan tidak memaksa mereka untuk memberikan ucapan natal. Namun, jika agama selain Katolik mengadakan perayaan hari besar kami tetap mengucapkan sebagai bentuk toleransi antar umat beragama. Dan di SD ini juga ditanamkan mengenai nilai-nilai keadilan salah satu bentuk nya ialah disaat kita membaca doa sebelum memulai pembelajaran biasanya guru mengajak untuk membaca doa sesuai dengan keyakinan masing-masing dari sinilah tidak ada pemaksaan mengenai tata cara berdoa dan tidak

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Miss Lusiana, selaku Guru Agama Budha di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 14.05 WIB

membeda-bedakan antara agama satu dengan yang lainnya, karena sejatinya kita semua sama di mata tuhan.”⁴⁹

Senada dengan pernyataan sebelumnya, diperkuat oleh pernyataan hasil wawancara dengan Ibu Lea sebagai guru Agama Kristen yakni sebagai berikut:

“ Penanaman nilai-nilai multikultural sudah pasti dilakukan oleh setiap guru, khususnya guru Agama, dalam Agama Kristen biasanya jika teman-teman yang berbeda agama merayakan hari-hari besar kami mengarahkan anak-anak untuk mengucapkan selamat atau memberikan bingkisan untuk teman yang sedang merayakan dan jika teman-teman yang beragama muslim melakukan ibadah puasa biasanya anak-anak menghormatinya dengan tidak makan di depan temannya yang sedang berpuasa. Jika kami merayakan paskah biasanya kami membagi bingkisan kepada teman dan guru-guru yang beragama lain. Dan mereka pada saat tidak ada acarapun juga saling berbagi snack, permen dan lain-lain tanpa memandang latar belakang budaya maupun agama yang di anut oleh temannya. Hal ini sesuai dengan ajaran kami mengenai toleransi antar umat beragama. Toleransi merupakan tindakan menghormati dan menghargai agama atau kepercayaan orang lain. Dasarnya adalah: a) Tuhan itu baik bagi semua orang (Mazmur 145:9), b) Barangsiapa tidak megasihi, ia tidak mengenal Allah (1 Yohanes 4:8), c) Gereja mengecam penganiayaan atau pertengkaran berdasarkan warna kulit, status sosial, ajaran yang berbeda, d) kasih sebagai dasar toleransi (Matius 22:39, 1 Korintus 13:4-7).”⁵⁰

Hal ini juga selaras dengan penuturan dari siswa, bahwa guru di SD My Little Island telah mengajarkan mereka untuk tetap saling menghormati meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, seperti pernyataan dari ananda Maureen Patricia Irawan, yaitu:

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Miss Ginta, selaku Guru Agama Katolik di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 19 Agustus 2020 Pukul 13.05 WIB

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Miss Lea, selaku Guru Agama Kristen di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 25 Agustus 2020 Pukul 16.00 WIB

“Sebelum memulai pembelajaran guru selalu mengajak kami untuk berdo’a terlebih dahulu sesuai agama dan keyakinan masing-masing siswa tanpa memaksakan kami untuk berdo’a dengan keyakinan agama tertentu. Dan guru juga mengajari kami agar tetap menghargai teman kami yang berbeda keyakinan dengan kami dan tidak memaksanya untuk mengikuti ajaran yang kami anut.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diungkapkan beberapa temuan mengenai Nilai-nilai Multikultural sudah diterapkan sejak dini khususnya oleh guru Agama di SD My Little Island kota Malang diantaranya yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai keadilan, dan nilai tolong menolong.

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Nilai-nilai multikultural di SD My Little Island kota Malang

No	Indikator Nilai Multikultural	Kegiatan
1.	Nilai Toleransi	Menghargai teman dan guru yang berbeda Agama, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, tidak mengolok agama teman yang berbeda. Mengucapkan selamat jika terdapat teman yang berbeda agama merayakan hari besar keagamaan. Berbagi takjil tak hanya dilakukan oleh siswa yang

⁵¹ Hasil wawancara dengan Maureen Patricia Irawan, selaku siswi di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 14.05 WIB

		beragama muslim jika ada siswa yang non muslim ingin berbagi mereka juga diperbolehkan untuk ikut serta dalam kegiatan.
2.	Nilai Demokrasi	Saat pemilihan ketua kelas siswa memilih calon ketua sesuai dengan pilihan mereka masing-masing tidak ada paksaan untuk memilih berdasarkan latar belakang atau agama tertentu.
3.	Nilai Keadilan	Ketika morning pray mereka diajak untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, tidak menggunakan cara berdoa satu agama saja. Saat pembentukan kelompok mereka juga dipilih secara acak tanpa melihat latar belakang siswa.
4.	Nilai Tolong Menolong	Saat mengerjakan tugas mereka saling membantu satu sama lain jika terdapat teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas seperti PPT dan lain-lain.

Nilai-nilai multikultural di SD My Little Island kota Malang sudah di tanamkan sejak dini, diantaranya yaitu nilai toleransi hal ini terlihat saat kegiatan beribadah siswa tidak mengganggu siswa yang beragama lain saat sedang melakukan ibadah atau kebaktian. Tak hanya itu siswa juga menghormati teman dan guru yang berbeda agama dengannya. Karena sejak awal mereka sudah diberikan penjelasan mengenai perbedaan yang ada diantara mereka, sehingga mereka tidak pernah saling mengolok mengenai perihal agama maupun budaya yang mereka anut. Dan ketika salah satu temannya merayakan hari besar keagamaannya mereka saling memberikan dukungan dan selamat sebagai bentuk toleransi. Saat bulan romadhon terdapat kegiatan bagi-bagi takjil dimana hal ini tidak hanya dilakukan oleh siswa yang muslim saja, namun jika ada siswa non muslim yang ingin bergabung juga diperbolehkan. Selanjutnya yaitu nilai demokrasi, terlihat ketika akan memilih ketua kelas siswa di SD ini tidak memilih berdasarkan latar belakang Ras, suku, maupun agama tertentu, mereka memilih sesuai hati nurani dan pilihan masing-masing individu. Setelah itu terdapat nilai keadilan dimana hal ini dapat kita ketahui ketika sebelum memulai pembelajaran guru mengajak siswa untuk morning pray dimana siswa diajak untuk membaca doa sesuai dengan keyakinan masing-masing individu tidak ada paksaan untuk berdoa dengan suatu agama tertentu. Selanjutnya

yaitu nilai tolong menolong terlihat ketika siswa saling membantu saat mengetahui temannya yang kesusahan dalam mengerjakan tugas.



Skema 3.1 Nilai-Nilai Multikultural di SD My Little Island

Kota Malang



Peran guru khususnya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sangat diperlukan. Karena seorang guru harus berperilaku dengan baik dan memiliki nilai moral yang layak ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Sikap dan perilaku sehari-hari guru dapat diteladani oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas sehingga dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Seorang guru juga diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan ilmu yang cukup agar dapat mengajarkan ilmu tersebut kepada peserta didik. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik. seorang guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing peserta didik, memberikan arah dan pembinaan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

2. Upaya Pembinaan Nilai-Nilai Multikultural di SD My Little Island

Kota Malang

Setelah melakukan penanaman mengenai nilai-nilai multikultural sangat penting untuk melakukan kegiatan pembinaan, hal ini bertujuan supaya peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Mr. Dino selaku waka kurikulum di SD My Little Island, yaitu sebagai berikut:

“Saat perayaan hari besar keagamaan, tidak ada siswa yang menyindirikan kelompok tertentu, memang dalam kaidah beragama memang kita sendiri-sendiri tetapi ketika perayaan hari besar keagamaan dalam bentuk kegiatan sosial maka anak-anak akan dilebur menjadi satu. Contoh nyata adalah saat kegiatan bulan romadhon, anak-anak ini biasanya membagikan takjil dan hal ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak yang muslim saja, tetapi mereka yang memang memiliki keinginan untuk berbagi baik itu kristen, katolik, hindu, maupun budha dan konghucu mereka akan membawa makanan ke sekolah dan akan mereka bagikan secara langsung ke pengendara yang ada di jalan dan anak-anak jalanan di sekitar Cyber Mall, depan sekolah dan di daerah dieng. Begitupun saat perayaan natal, ketika perayaan natal ini anak-anak yang beragama lain ikut menjadi satu bukan untuk merayakan natalnya tidak, jadi dari anak yang merayakan natal ini membawa makanan dan mereka memakannya bersama-sama. Kemudian tahun baru Imlek atau tahun baru Cina itu juga sama, baik anak-anak muslim dan anak-anak non chinese mereka membantu menyiapkan acara perayaan imlek. Bagi anak-anak lainnya yang bukan chinese yang notabennya berasal dari berbagai macam suku dan Agama di Indonesia mereka membantu sebagai performer. Kita sendiri di MLI itu tidak ada pengkhususan kecuali kalau itu kaidah beragama contoh pengajian anak-anak Islam sendiri. Kemudian untuk kebaktian Kristen dan Katolik, dalam segi beribadah mereka disendirikan namun segi sosial mereka di campur menjadi satu.”⁵²

Selaras dengan penjelasan dari pak Dino, ini juga dituturkan oleh Ibu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD My

⁵² Hasil wawancara dengan Mr. Dino, selaku Waka Kurikulum SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 19 Agustus 2020 Pukul 14.15 WIB

Little Island bahwa dalam kegiatan pembinaan biasanya guru Agama memiliki cara tersendiri dalam penyampaian materi, sesuai dengan penuturan beliau yakni:

“Terdapat berbagai macam upaya pembinaan nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh masing-masing guru khususnya guru Agama. Sejatinya guru harus dapat memberikan uswah hasanah agar siswa dapat menirunya dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam terdapat *daily activity* setiap pagi sebelum memulai pelajaran ada sholat dhuha berjamaah di sekolah, membaca surat-surat pendek, membaca doa-doa harian. Dan ada juga event-event besar keagamaan seperti perayaan idul fitri dan idul adha (penyembelihan qurban), manasik haji, maulud nabi dan sebagainya. Kami pun berupaya untuk mengajarkan kepada mereka bahwa meskipun kami berbeda dengan siswa yang bergama lain namun kita harus tetap menghargainya dan tidak mengganggu saat mereka melakukan peribadatan maupun saat berdo'a. Kami biasanya juga melakukan pembinaan nilai-nilai multikultural dengan menggunakan berbagai macam metode agar mereka dapat memahaminya dengan baik. Diantaranya yaitu metode power point, discuss, tanya jawab dan bermain peran. Siswa sangat antusias dan merespon baik saat kegiatan tersebut dilakukan.”⁵³

Senada dengan pernyataan bu Dian, peran guru dalam membina nilai-nilai multikultural sangat dibutuhkan, hal ini juga dipaparkan oleh bu Lusiana selaku guru Pendidikan Agama Buddha, yakni sebagai berikut:

“Dalam pelajaran agama Buddha setelah pembahasan materi biasanya kita menyimpulkan tentang materi tersebut, wujud/praktek dari materi yang baru saja dipelajari, kegiatan apa saja yang bisa dilakukan untuk menunjang materi, dan manfaatnya jika materi tersebut dilaksanakan. Soalnya pelajaran agama tidak sama dengan pelajaran teoritis yang lain, agama lebih kepada implementasi/pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh umat buddha yang mencerminkan nilai multikultural adalah kegiatan anjungsana hari

⁵³ Hasil wawancara dengan Miss Dian Sofianita, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 25 Agustus 2020 Pukul 16.42 WIB

raya kami, jika hari raya Idul Fitri, natal, dan waisak kami mengucapkan selamat kepada mereka yang merayakannya. Begitupun jika ada materi mengenai hormat kepada yang lebih tua juga mereka diberikan penugasan wajib untuk memberikan hormat kepada orang tua maupun guru dan tetap menghargai serta menghormati siswa dan guru yang berbeda keyakinan dengan tidak mengganggu mereka di saat beribadah.”⁵⁴

Sama halnya dengan penjelasan yang disampaikan oleh ibu Lusi, diperkuat dengan pernyataan dari bu Ginta selaku guru Pendidikan Agama Katolik, sebagai berikut:

“ Setiap pembelajaran Agama memang kita di kelompokkan sesuai dengan agama yang kami anut, dan dari sanalah biasanya guru menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Setelah menanamkan biasanya kami lakukan pembinaan dengan melalui kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan atau event-event tertentu dan kami juga ada kegiatan sharing time. Sharing time biasanya dilakukan oleh wali kelas masing-masing kelas. Hal ini bertujuan untuk pengenalan lebih jauh mengenai perbedaan yang ada di antara mereka. Setelah melakukan kegiatan tersebut mereka dapat memahami dan bisa langsung mempraktikkan apa yang telah kita ajarkan tadi di kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu saat kerja kelompok pun biasanya kami tidak membeda-bedakan antara siswa yang berasal dari Indonesia maupun dari Luar negeri. Karena di SD My Little Island ini siswanya tidak hanya berasal dari Indonesia saja, oleh karenanya kami tetap menghargai adat atau kebiasaan mereka yang sudah jelas berbeda dengan kami.”⁵⁵

Selaras dengan penuturan ibu Lusi, bahwa di SD My Little Island sendiri tidak membeda-bedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain, semua manusia itu sama, sesuai dengan pernyataan yang dituturkan oleh bu Lea, yaitu:

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Miss Lusiana, selaku Guru Agama Budha di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 14.08 WIB

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Miss Ginta, selaku Guru Agama Katolik di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 19 Agustus 2020 Pukul 13.07 WIB

“ Kalau bentuk kegiatan khusus memang belum ada, namun biasanya kami mengadakan acara dengan bentuk yang dikemas bisa menghormati kebudayaan, ras, agama dan lain-lain. Karena di di SD My Little Island sendiri muridnya tidak semua berasal dari Indonesia, ada pula orang Amerika, Arab dan negara lainnya. dan kami pun tidak pernah membedakan. Bahkan di Agama Kristen sendiri ada beberapa yang menganut aliran-aliran yang lain, namun kami tetap menerima mereka dan mengasihi mereka.”⁵⁶

Hal serupa juga dituturkan oleh siswa Frederick Matthew, yaitu:

“Biasanya saat pelajaran Agama, guru mengajarkan kami mengenai perbedaan yang ada di antara kami, dan beliau mengajari kami untuk tetap menghargai siapapun yang memiliki keyakinan, adat dan budaya yang berbeda. Dimanapun kami berada tidak boleh saling menghina satu sama lain.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat kami paparkan temuan berdasarkan penelitian tersebut, yaitu: **Pembinaan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan, daily activity, dan sharing time.**

Tabel 1.3 Hasil Pembinaan Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang

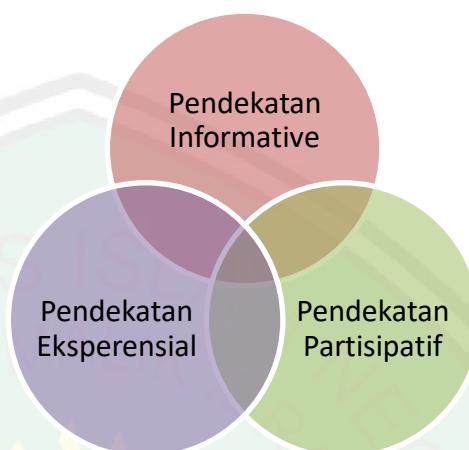
No	Indikator Pembinaan	Kegiatan Pembinaan
1.	Pendekatan Informative	proses pembelajaran agama di dalam kelas mengenai penanaman nilai-nilai multikultural
2.	Pendekatan	Melalui daily activity seperti sholat

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Miss Lea, selaku Guru Agama Kristen di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 25 Agustus 2020 Pukul 16.03 WIB

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Frederick Matthew, selaku siswa di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 30 Agustus 2020 Pukul 14.00 WIB

	Partisipatif	Dhuha bagi yang muslim, kebaktian bagi Agama Kristen dan Katolik. Dan terdapat kegiatan sharing time.
3.	Pendekatan Eksperiensial	Melalui kegiatan keagamaan agama agama tertentu, seperti jika idul adha siswa yang muslim akan berbagi makanan dari hewan qurban yang telah dimasak dan dibagikan ke teman-teman yang non muslim, begitupun ketika perayaan natal guru mengajarkan kepada siswa untuk saling berbagi maka siswa yang beragama Kristen memberikan kue kepada mereka yang tidak merayakannya.

**Skema 3.2 Pembinaan Nilai-nilai pendidikan multikultural
siswa di SD My Little Island Kota Malang**



3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Yang Memengaruhi Proses Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa Di SD My Little Island

Beberapa faktor penghambat dan pendukung sangat mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai multikultural di SD My Little Island. Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural guru Agama memiliki beberapa hal yang menghambat dan mendukung proses penanaman multikultural, hal ini dapat kita ketahui berdasarkan pernyataan yang dipaparkan oleh pak Dino selaku Waka Kurikulum di SD My Little Island, yaitu sebagai berikut:

“Kalau faktor penghambat saya rasa hampir tidak ada, artinya kita tidak pernah mendapatkan isu rasisme, kemudian isu untuk agama tertentu kita tidak ada, dan anak-anakpun secara otomatis ketika penanaman itu sudah ada, maka anak-anak sudah bisa langsung menerapkan. Sedangkan kalau faktor pendukungnya banyak, *pertama*, kesadaran dari orang tua, bahwa sekolah kita ini adalah sekolah *internasional* yang multikultural, multitradisi,

multireligion, dan itu mereka sangat faham terkait hal ini, sehingga selama saya disini tidak pernah terdengar ada isu apapun terkait hal ini. *Kedua*, faktor dari pihak guru kita dimana guru kita secara porsi seimbang. Semua agama ada, sehingga tidak ada dominasi untuk satu guru agama tertentu tidak ada. Dengan adanya guru yang seimbang ini juga menjadikannya lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Karena, secara tidak langsung antar guru ini sudah mencerminkan sikap toleransi yang pada akhirnya kita perhatikan kepada anak-anak agar mereka juga dapat mencontohnya.”⁵⁸

Diperkuat dengan pernyataan dari pak Dino bahwa memang faktor penghambat penanaman nilai-nilai multikultural di SD ini tidaklah banyak namun terdapat beberapa faktor pendukung juga yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural, hal ini sesuai dengan ungkapan Bu Dian, yaitu:

“Selama ini alhamdulillah tidak ada kendala yang berarti, karena di My Little Island sendiri sudah tercipta suasana religius yang bertoleransi dengan tidak mencampuradukkan aqidah dan ibadah, dan toleransi disini sudah berjalan dengan sangat baik. Faktor pendukung dari warga sekolah, lingkungan sekolah, dan wali murid.”⁵⁹

Selaras dengan pernyataan dari bu Dian, beberapa faktor dari lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural, hal ini sesuai dengan pernyataan dari bu Lusi, yakni sebagai berikut:

“Faktor penghambat penanaman nilainya adalah kadang faktor kebiasaan keluarga saja yang mempengaruhi, memang tidak semua namun ada beberapa dari anak-anak yang menganggap mereka lebih daripada temannya yang lain, meskipun hanya beberapa, dan terkadang tidak diajarkan bagaimana cara menghormati orang lain

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Mr. Dino, selaku Waka Kurikulum SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 19 Agustus 2020 Pukul 14.18 WIB

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Miss Dian Sofanita, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 25 Agustus 2020 Pukul 16.46 WIB

yang lebih tua. Namanya juga sekolah multikultural anak-anaknya juga banyak yg tidak dari Indonesia dan tidak mngenal kebiasaan di Indonesia, apalagi sopan santun atau istilahnya unggah ungguhnya kebudayaan jawa jarang yang dipegang. Sedangkan faktor pendukung penanaman nilai multikultural khususnya di peserta didik MLI, faktor pendukung nya yaitu: kebanyakan murid MLI anak-anaknya memiliki pola pikir kritis, sehingga ketika mereka diberikan stimulus kemudian mereka menyanggah atau bertanya kemudian kita beri pengertian dan mereka mau menerima. Maka dari situ mereka akan selalu memegang teguh teori tersebut.”⁶⁰

Diperkuat dengan pernyataan dari bu Lusi, karena memang tidak semua peserta didik berasal dari Indonesia sehingga mereka tidak memahami budaya yang ada di Indonesia, hal ini juga sesuai dengan pernyataan bu Ginta selaku guru Pendidikan Agama Katolik, sebagai berikut:

“ Faktor penghambat selama ini masih belum menemukan, karena memang mungkin dari awal kami sudah memberikan pengertian kepada wali murid bahwa disini merupakan sekolah yang multikultural jadi tidak semua siswa dan guru berasal dari Indonesia, jelas sebelum memasukkan anaknya kesini mereka sudah mengerti itu dan tidak memperlmasalahkan. Untuk faktor pendukung yang paling penting yaitu peran seorang guru khususnya guru Agama.”⁶¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bu Lea dalam menjawab pertanyaan mengenai faktor penghambat dan pendukung penanaman nilai-nilai multikultural, yakni sebagai berikut:

“Untuk faktor Penghambat selama ini kita tidak menghadapi kendala. Untuk faktor pendukung diantaranya yaitu karena MLI adalah sekolah multikultural, jadi dari yayasan, guru dan murid benar-benar menjaga toleransi. Jika ada peringatan atau perayaan keagamaan saling membantu dan mendukung (karena jika ada

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Miss Lusiana, selaku Guru Agama Budha di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 14.10 WIB

⁶¹ Hasil wawancara dengan Miss Ginta, selaku Guru Agama Katolik di SD My Little Island Kota Malang, Pada tanggal 19 Agustus 2020 Pukul 13.10 WIB

perayaan keagamaan dari agama yg tertentu, kita pun akan membantu dan agama yang tidak merayakan ikut mengadakan acara bukan libur atau tidak ada acara.”⁶²

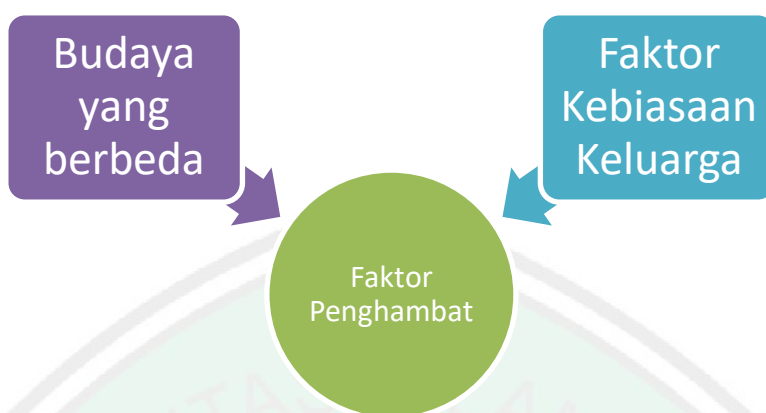
Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kami paparkan hasil temuan peneliti mengenai faktor penghambat dan pendukung penanaman nilai-nilai multikultural, yakni sebagai berikut:

Tabel 1.4 Hasil Penelitian Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang

No	Faktor Penghambat	Deskripsi
1	Faktor Keluarga	Faktor kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda sehingga sulit untuk dapat menerima perbedaan yang ada.
2	Faktor budaya	Siswa di SD My Little Island Kota Malang ini Tidak semuanya berasal dari Indonesia, jadi sudah jelas terdapat perbedaan kultur, agama dan lain-lain seperti halnya budaya luar jarang terdapat yang namanya unggahungguh atau tata krama untuk menghormati yang lebih tua, karena adat budaya dan kebiasaan di luar negeri sangat berbeda dengan budaya yang ada di Indonesia. Sehingga terkadang terdapat siswa yang merasa unggul daripada temannya meskipun tidak banyak.

Skema 3.3 Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang

⁶² Hasil wawancara dengan Miss Lea, selaku Guru Agama Kristen di SD My Little Island Kota



Tabel 1.6 Hasil Penelitian Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang

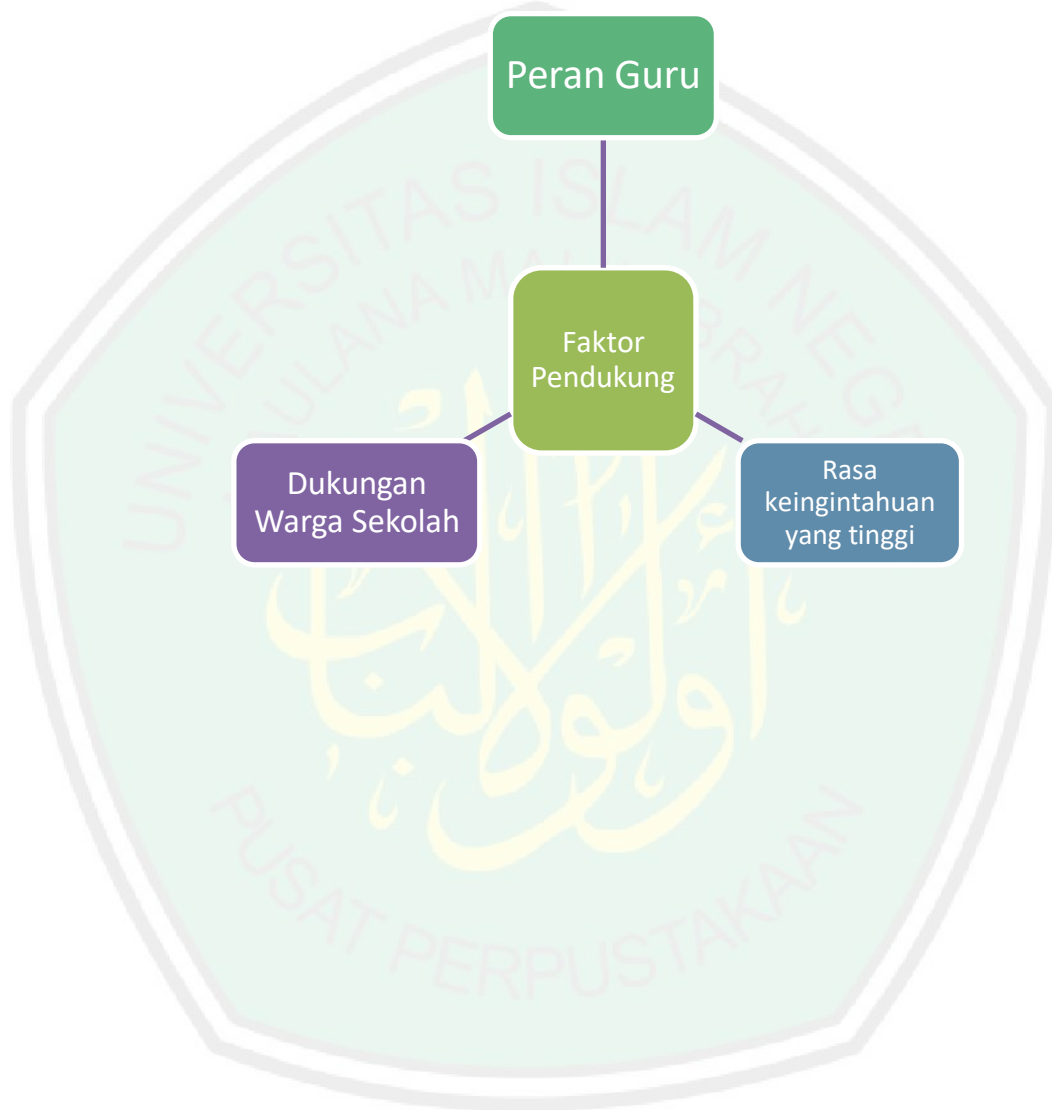
NO	Faktor Pendukung	Deskripsi
1.	Peran Guru	Guru sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, karena guru sebagai komunikator yang langsung berinteraksi dengan peserta didik, dan guru pun harus dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya.
2.	Rasa keingintahuan yang tinggi	Siswa di MLI ini sangat kritis, jiwa keingintauannya sangat tinggi, sehingga guru harus memiliki pengetahuan yang luas agar dapat menjelaskan secara jelas kepada peserta didik khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural.
1.	Dukungan warga sekolah	Tak hanya guru saja yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai

Malang, Pada tanggal 25 Agustus 2020 Pukul 16.05 WIB

		pendidikan namun, warga sekolah pun juga berperan dalam berhasilnya proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.
--	--	--



Skema 3.4 Faktor Pendukung Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang



BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang Ditanamkan pada Siswa di SD My Little Island Kota Malang

Setelah peneliti menyebutkan mengenai hasil temuan-temuan yang telah ada, dan setelah dipaparkan temuan-temuan tersebut, maka selanjutnya peneliti akan mengkaji hakikat dan makna temuan dari penelitian ini.

Penanaman nilai-nilai multikultural merupakan suatu usaha yang harus dilakukan agar kita dapat hidup berdampingan dengan banyaknya perbedaan. Dengan memahami nilai-nilai multikultural maka kita semua dapat menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dengan kita apalagi Indonesia merupakan negara yang multikultural, sudah seharusnya bagi kita semua untuk menanamkan nilai-nilai multikultural agar tidak terjadi bentrok antar suatu kelompok dengan kelompok lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita ketahui beberapa temuan bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SD My Little Island Kota Malang, pendidik dan warga sekolah dapat menerapkannya melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan formal sekolah berupa kegiatan belajar mengajar dan kegiatan non formal melalui kegiatan pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan diri. Siswa SD My Little Island sudah memahami dan mengerti mengenai nilai-nilai multikultural dengan baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari

mereka di sekolah. Mereka juga menyadari bahwa sejak awal mereka memang diciptakan dengan beberapa perbedaan misalnya perbedaan mengenai Agama, Suku, Ras dan lain-lain.

Guru di SD My Little Island Kota Malang ini sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, hal ini dapat kita ketahui dari kondisi realitas sehari-hari warga sekolah yaitu *pertama*, nilai demokrasi sebenarnya sama saja dengan nilai keadilan, nilai demokrasi di SD My Little Island Kota Malang terlihat dengan saat siswa tidak membedakan perihal perbedaan yang ada diantara mereka. Contohnya sebelum memulai pembelajaran siswa diajak untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dan saat memilih ketua kelas siswa juga memilih dengan musyawarah mufakat dan sesuai suara terbanyak jadi, mereka tidak melihat berdasarkan latar belakang kondisi sosial, ekonomi maupun budaya. *Kedua*, nilai toleransi yang ditanamkan kepada siswa SD My Little Island Kota Malang yaitu mengenai bagaimana cara menghargai dan menghormati siswa atau guru lain yang berbeda keyakinan dengannya, dan tidak mengganggu mereka saat melaksanakan peribadatan. Sejak kelas satu mereka sudah diajari mengenai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah sehingga mereka dapat beradaptasi dengan berbagai macam perbedaan yang ada dan menerapkan sikap toleransi yang telah ditanamkan oleh guru. Selain itu dalam berteman, siswa SD My Little Island Kota Malang juga tidak memilih-milih dalam berteman serta tidak memandang buruk agama lain. Jika terdapat pertengkaran pun bukan

karena tentang agama, ras, maupun budaya namun biasanya mereka bertengkar mengenai rebutan snack atau mengenai keusilan teman-teman kelasnya. *Ketiga*, nilai kemanusiaan yang ditanamkan kepada siswa SD My Little Island Kota Malang seperti saat kegiatan bulan Romadhon siswa di SD My Little Island Kota Malang diajak untuk saling berbagi takjil dengan para pengendara atau anak jalanan hal ini tidak hanya dilakukan oleh siswa yang beragama muslim saja, namun siapapun yang ingin berkontribusi dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut. Tak hanya itu siswa siswi di SD My Little Island Kota Malang juga diajarkan mengenai cara menghormati teman atau guru yang berbeda agama dengannya dan tidak memaksakannya untuk mengikuti ajaran yang dianutnya, mereka sadar bahwa setiap orang memiliki hak dan keputusan masing-masing sehingga sebagai bentuk penghormatan mereka tetap menghargai dan tidak mengolok satu sama lain. *Keempat*, nilai tolong menolong sudah ditanamkan kepada SD My Little Island Kota Malang hal ini terlihat ketika mereka saling membantu ketika ada kegiatan di sekolah dan juga jika ada temannya yang belum mengerti mengenai tugas juga mereka tetap membantunya tanpa memandang perbedaan diantara mereka.

Berdasarkan temuan tersebut telah sesuai dengan teori dari Hasan Basri⁶³ mengenai nilai-nilai multikultural bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural terdiri dari nilai toleransi, demokrasi, kemanusiaan, tolong menolong.

⁶³ Hasan Basri, *loc.cit*

1. Nilai Toleransi,

Toleransi dalam Islam seringkali disebut dengan kata “Tasamuh” merupakan bentuk sikap saling menghormati dan menghargai sifat dasar, keyakinan, budaya orang lain. Dalam Islam, toleransi seringkali disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sikap membolehkan, menghormati pandangan orang lain yang bertentangan dengan ajaran atau pandangan yang kita pahami.

2. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski ia memiliki segalanya. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bergantung terhadap orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan. Oleh karenanya sangat penting untuk menanamkan nilai tolong menolong.

3. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan berasal dari bahasa Arab “*Adl*” yang berarti adil. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Keadilan dapat diartikan sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran. Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

4. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya merupakan bentuk pengakuan akan adanya pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, budaya, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.⁶⁴

Temuan selanjutnya yaitu mengenai peran guru khususnya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sangatlah penting, hal ini dikarenakan guru lah yang langsung melakukan interaksi dengan siswa, sehingga siswa akan berpotensi mendengarkan apapun yang diajarkan oleh gurunya. Guru juga harus memiliki wawasan yang luas terutama mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang akan ditanamkan kepada siswanya. Guru juga harus bisa bersikap adil dan terbuka terhadap semua budaya, suku, maupun agama yang dianut oleh siswanya. Guru SD My Little Island Kota Malang sudah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, hal ini dapat diketahui ketika melakukan pembelajaran agama, meskipun terdapat murid yang memiliki aliran berbeda namun guru tetap menerima dan mengasihinya tanpa memandang sebelah mata. Guru pun berupaya menjelaskan materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural serta memberikan contoh pelaksanaannya dalam kehidupan nyata, hal itu bertujuan agar siswa SD My Little Island Kota Malang dapat memahami materi yang telah diajarkan dan ditanamkan oleh guru tersebut.

⁶⁴ Hasan Basri, *loc.cit*

B. Upaya Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Pembinaan merupakan usaha sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, membimbing, menumbuhkan, dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal untuk meningkatkan kualitas diri.⁶⁵

Pembinaan sendiri tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun dapat juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. SD My Little Island sendiri berupaya untuk melakukan pembinaan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap peserta didiknya, hal ini bertujuan agar mereka dapat memahami mengenai bentuk-bentuk perbedaan dan bagaimana cara menyikapinya serta agar dapat saling hidup berdampingan satu sama lain dan tidak saling memusuhi. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, terdapat beberapa kegiatan yang merupakan upaya pembinaan yang dilakukan oleh SD My Little Island Kota Malang, yaitu: *pertama*, SD My Little Island biasanya melakukan pembinaan nilai-nilai multikultural pada saat perayaan hari besar agama-agama tertentu. Hal ini terlihat ketika salah satu agama yang sedang merayakan hari besar, contohnya jika umat muslim sedang merayakan idul adha, maka umat yang non Islam memberikan selamat dan bagi yang muslim mereka berbagi makanan kepada yang non muslim. Begitupun ketika pondok Romadhon, terdapat kegiatan bagi-bagi takjil dan hal ini

⁶⁵ Simanjutak, B.,I. L Pasaribu, “ Membina dan Mengembangkan Generasi Muda, (Bandung:

tidak hanya dilakukan oleh siswa yang beragama Islam saja, namun bagi siswa yang non muslim pun dapat ikut bergabung untuk saling berbagi, meskipun mereka tidak ikut merayakan namun mereka tetap saling menghormati, begitupun ketika ada siswa yang sedang berpuasa guru selalu mengajarkan kepada siswa yang non muslim untuk tidak makan di depan temannya yang sedang berpuasa, hal ini sebagai bentuk toleransi dan menghormati mereka yang sedang berpuasa.

SD My Little Island juga terdapat Daily Activity sebagai bentuk upaya untuk pembinaan nilai-nilai multikultural dengan diajarkan mengenai doa sesuai dengan keyakinan masing-masing dan tidak memaksakan mereka untuk berdoa untuk satu agama saja. Selain itu bagi siswa yang beragama Islam terdapat kegiatan sholat dhuha berjamaah dan membaca surat-surat pendek begitupun yang Kristen dan Katolik terdapat kebaktian.

Selain daily activity terdapat kegiatan Sharing Time dimana kegiatan ini biasanya dilakukan oleh wali kelas masing-masing sebagai bentuk upaya pembinaan nilai-nilai multikultural. Guru biasanya memberikan ilmu-ilmu mengenai hal-hal yang belum dipahami oleh siswa apalagi dalam hal agama, suku, maupun budaya. Siswa di SD My Little Island ini tak hanya berasal dari Indonesia saja, namun juga terdapat siswa yang berasal dari Luar Negeri, sehingga terlihat jelas perbedaannya baik dalam segi agama, budaya dan lain-lain. Kegiatan sharing time ini juga

Tarsito, 1990), hlm. 84

bertujuan agar siswa dan guru bisa menjadi lebih akrab dan menghilangkan jarak karena adanya perbedaan tersebut. Dari sharing time inilah siswa lebih mengerti dan dapat mengetahui mengenai perbedaan apa saja yang ada di budaya dan agama mereka.

Berdasarkan temuan tersebut sesuai dengan teori Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Pendekatan Informative merupakan cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap masih belum mengetahui dan belum memiliki pengalaman. Hal ini sesuai dengan program yang ada di SD My Little Island yaitu saat proses pembelajaran di dalam kelas mengenai penanaman nilai-nilai multikultural.
2. Pendekatan partisipatif yaitu pendekatan dimana siswa diajak belajar bersama. Dan siswa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini terlihat dari program daily activity dan sharing time, dimana guru menggunakan pendekatan partisipatif dengan mengajak siswa untuk turut serta dalam kegiatan tersebut agar mereka bisa belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiensial merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik untuk langsung terlibat dalam pembinaan ini, dan dari situ mereka dapat belajar dan mendapatkan pengalaman serta langsung terlibat di dalamnya. Hal ini terlihat saat ada kegiatan-kegiatan perayaan hari besar agama-agama tertentu, contohnya saat

bulan romadhon mereka berbagi takjil dimana hal ini tidak hanya dilakukan oleh yang muslim saja, namun bagi yang non muslim jika ingin ikut berbagi juga diperbolehkan, hal ini menunjukkan bahwa dengan diadakannya kegiatan ini guru menggunakan pendekatan eksperimental agar siswa dapat langsung mempraktikkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan nyata.⁶⁶

C. Faktor Penngambat dan Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Ketika menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural guru di SD My Little Island Kota Malang ini memiliki faktor yang menghambat dan mendukung berjalannya kegiatan tersebut, berdasarkan hasil temuan penelitian dapat kita ketahui bahwa beberapa faktor yang menghambat proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu:

1. Faktor pertama yaitu faktor dari lingkungan keluarga, dimana keluarga sangat berperan penting dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural. Karena banyaknya perbedaan yang ada di lingkungan keluarga terkadang budaya yang ada di lingkungan keluarga sangat dominan sehingga sedikit menghambat proses penanaman nilai-nilai multikultural.
2. Faktor kedua yaitu siswa yang merasa lebih unggul dari temannya yang lain sehingga sedikit sulit untuk diberikan penjelasan mengenai nilai-nilai multikultural. Karena adanya perbedaan karakter dan sifat,

⁶⁶ Mangunhardjana, *loc.cit*

maka guru harus bekerja lebih extra agar siswa dapat memahami dan menerima perbedaan yang ada diantara mereka.

Adapun faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SD My Little Island, yaitu:

1. Peran guru sangat dibutuhkan, karena guru yang langsung berinteraksi dengan siswa pada saat proses penanaman nilai-nilai multikultural. Sehingga guru harus bisa memberikan contoh teladan yang baik, agar siswa dapat menirunya. Di SD My Little Island guru sudah menjalankan kewajibannya dengan baik seperti memberikan contoh dan mengajari mengenai cara menghargai perbedaan, saling menerima dan tidak mengolok satu sama lain karena perbedaan tersebut, sehingga lebih mudah bagi siswa di SD My Little Island untuk mempraktikkannya karena ia mencontoh perilaku gurunya.
2. Pemikiran siswa yang kritis juga mendukung proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal ini terlihat saat sharing time siswa di SD My Little Island yang tidak mengerti mengenai perbedaan yang ada misal seperti perbedaan agama, budaya dan lain-lain, maka mereka akan menyanyakannya sampai mereka paham, karena mereka sedang ada dimasa jiwa keingintahuannya sangat tinggi.
3. Dukungan dari pihak sekolah dan wali murid di SD My Little Island juga mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai

pendidikan multikultural, karena penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sendiri tidak hanya dilakukan oleh guru saja, namun seluruh civitas akademika maupun dukungan keluarga sangatlah penting. Di SD My Little Island sudah memberikan dukungan dalam bentuk program-program yang diadakan untuk membantu proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural seperti *daily activity* dan *sharing time*





BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian baik secara teoritis maupun secara empiris mengenai “Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural sudah ditanamkan di SD My Little Island yaitu nilai toleransi, nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan nilai tolong menolong. Hal ini terlihat dari sikap yang dilakukan oleh siswa di SD My little Island dan guru yang ada disana dapat saling hidup berdampingan dengan banyaknya perbedaan agama, budaya, latar belakang dan sebagainya. Saat proses penanaman guru menggunakan metode pembelajaran diskusi, ceramah, bermain peran. Peran seorang guru sangat dibutuhkan karena guru sebagai penyalur informasi dan pengetahuan agar proses penanaman ini bisa berjalan dengan lancar.
2. Guru di SD My Little Island sudah melakukan pembinaan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dengan melalui kegiatan saat hari besar keagamaan, saat *daily activity*, dan *sharing time*. Dengan adanya program tersebut dapat menunjang proses pembinaan nilai-nilai multikultural dan agar siswa dapat menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, diantaranya yaitu faktor keluarga, selanjutnya yaitu siswa yang merasa lebih unggul dari temannya yang lain dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai multikultural. Selain faktor penghambat terdapat juga faktor pendukung penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island yaitu peran guru khususnya guru agama sangatlah penting karena mereka secara langsung yang berinteraksi dengan siswa sehingga dibutuhkan guru yang kompeten agar siswa dapat memahami penjelasan mengenai apa yang telah mereka ajarkan. Selain itu faktor pendukung lainnya ialah siswa di SD My Little Island ini sangatlah kritis, karena rasa keingintahuan mereka sangat tinggi apalagi untuk hal-hal yang baru mereka ketahui, sehingga guru harus bisa menjelaskan kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu dukungan dari pihak sekolah dan wali murid juga mempengaruhi kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil selama proses penelitian berlangsung, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pendidik harus bisa menemukan inovasi-inovasi baru dan harus berkompeten dalam menyampaikan pelajaran atau contoh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural agar siswa dapat memahami dengan baik.

2. Bagi siswa harus senantiasa lebih giat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran .
3. Bagi peneliti dapat mengkaji kembali mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. 2007. “ Pendidikan Agama Islam”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. “ *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2011. “*Filsafat Pendidikan Islam*”. Jakarta: Rajawali Press.
- Aly, Abdullah. 2008. “*pendidikan Islam multikultural di pesantren: telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007*”. Disertasi, diajukan pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Basri, Hasan. 2017. “ *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*”. Semarang: UIN WALISONGO. Skripsi
- Bukhori, Imam. “Jurnal Metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Rendah (Studi pada MI di MWCNU LP. Maarif Kraksaan)”. Institut Agama Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo. Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2018
- Departemen Agama RI Al-Hidayah. 2010. “*Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*”. Ciputat Timur :Kalim
- Departemen Agama Republik Indonesia, AL-JUMANATUL ‘ALI AL-QUR’AN DAN TERJEMAHANNYA, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004)
- Dilema Hubungan Komunitas Muslim Hindu di Bali, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, No. 12, Vol. 16 Desember, 2012.
- Haedari, Amin. 2010. “*Pendidikan Agama di Indonesia*”. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hidayat, Komaruddin. 2004. “ *Merawat Keragaman Budaya*”, Dalam Tonny D. Widiastono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia*”.

- Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Husaini, Usman. 2009. “ *Metodologi Penelitian Sosial*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris, Zahara. 1987. “ *Dasar-dasar Kependidikan*”. Padang: Angkasa Raya
- Ihwan Harahap, Muhammad. 2017. “ *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda Medan Estate*”. Medan : UIN SUMATRA UTARA
- Jurnal Penelitian Agama JPA, Folume 17, nomor 1, Januari-Juni 2016
ISSN. 1411-5875, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Institute Agama Islam Negeri Purwokerto, hal. 2
- Machali , Imam dan Mushtofa [ed.]. 2004. “*Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*”. Yogyakarta: Presma.
- Mahfud, Choirul. 2009. “ *Pendidikan Multikultural*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2012. “*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali. 2001. “*Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*”. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Mangunhardjana, A.1989. “ *Pembinaan: Arti dan Metodenya*”. Yogyakarta: KANISIUS.
- Margono. 2007. “*Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*”. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Miles dan Huberman. 1992. “*Analisis Data Kualitatif*”. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J.2007. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1992. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Yogyakarta : Rake Sarasin.

- Naim, Ngainun dan Syauqi, Ahmad. 2010. *“Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Rossyidy, Imron. 2009. *“ Pendidikan Berparadigma Inklusif”*. Malang: UIN Malang.
- Santoso, Edi. 2006. *“Pendidikan Agama Berbasis Multikultural”*. KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, XI. No. 1.
- Soetopo, Hendyat. 1987. *“ Pembinaan dan Pembangunan Kurikulum”*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suhadi, dkk., 2014. *“Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik”*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Supriyadi. 2001. *“Konseling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansi di Indonesia”*. Bandung: UPI.
- Syahrial, Syarbani. 2010. *“Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan”*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tang, Muhammad, dkk. 2009. *“Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI”*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Thobroni, Muhammad dan Mustafa, Arif. 2011. *“Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryana , Yaya & Rusdiana. 2015. *“ Pendidikan Multikultural”*. Bandung: Pustaka Setia
- <http://m.liputan6.com/regional/read/2564989/warga-mengamuk-tempat-ibadah-di-tanjungbalai-rusak>

LAMPIRAN



Lampiran 1

Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARRBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0451) 832283, Faksimile (0451) 832388 Malang
Email: info@uim-malang.ac.id, pa@uim-malang.ac.id

Nomor : 1132/IA.00-1/PA.00-1/001/2020
Tgl : 20 Mei 2020
Sifat : Faktual
Lampiran : -
Mas : Lem Permisian

Kepada
Yth Kepala Uj Little Island Primary School
di
Malang

Assalamu'alaikum W.r.Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa perijinan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Aina Aida
NIM	: 1010020
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganap - 2019/2020
Judul Skripsi	: Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Uj Little Island Primary School
Lama Permisian	: Mei 2020 sampai dengan Juli 2020 (2 bulan)

sekitar ini untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi sasaran Bapak/Ibu.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik diucapkan terima kasih.



Wassalamu'alaikum W.r.Wb.



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 1960071 198002 1 001

Tembusan :
1. Yth Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2
Surat bukti penelitian

 <small>The first steps of tomorrow's leader</small>	SEKOLAH DASAR MY LITTLE ISLAND NSS : 102056105098 NPSN : 20540190 STATUS TERAKREDITASI "A" Jl. Raya Lembah Dieng No. 7 Telp. (0341) 571886 KECAMATAN SUKUN - MALANG	 <small>Cambridge International School</small>
--	---	--

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 296/ S.Pny/ MLI-SD/ X/ 2020
Lampiran : -
Perihal : **Izin dan Ketentuan Penelitian**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rurik Herwati M.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : My Little Island Primary School

telah memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada:


Nama : Atiata Anida
NIM : 16110079
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Periode Penelitian : Mei - November 2020

selanjutnya seluruh data penelitian harus sesuai dengan ketentuan:

1. Foto, video, dan data pendukung lainnya digunakan hanya sebagai data penelitian.
2. Foto, video, dan data hasil penelitian tidak boleh dipublikasikan untuk kepentingan pribadi.
3. Foto, video, dan data pendukung lainnya hanya boleh diedit sesuai dengan ketentuan UU IT dan esensi kajian penelitian.
4. My Little Island Primary School akan mendapatkan salinan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar – benarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Oktober 2020
Kepala Sekolah,

RURIK HERAWATI, M.Pd.



Lampiran 3 Bukti konsultasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon 0341-552398, Faksimile 0341-552398
<http://tarbiyah.uin-tarbiyah.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Ataita Anida
NIM : 16110079
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SD My Little Island Kota Malang
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sutiah , M.Pd.

No	Tgl / Bln / Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	03 Desember 2020	Konsultasi Bab IV, V, VI	
2	03 Desember 2020	Revisi Bab IV dan Lampiran	
3	04 Desember 2020	Konsultasi IV	
4	06 Desember 2020	Revisi Abstrak dan Bab II	
5	06 Desember 2020	Konsultasi Bab II	
6	07 Desember 2020	Revisi Motto	
7	08 Desember 2020	Siap Ujian Skripsi	

Malang, 8 Desember 2020

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sutiah , M.Pd

NIP. 1965100619930323003

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Pd

NIP. 197208222002121001

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA**A. Wawancara kepada Waka Kurikulum SD My Little Island Kota Malang****a. Pelaksanaan Wawancara**

Tanggal : 18 Agustus 2020
Jam : 14.00 WIB
Tempat : SD My Little Island Kota Malang
Topik : Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di
SD My Little Island Kota Malang
Informan : Mr. Dino

b. Pertanyaan**1. Apakah terdapat kurikulum tersendiri mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural?**

“Kalau di SD My little Island sendiri tidak ada kurikulum tersendiri yang mengatur mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, karena di SD My little Island sendiri menggunakan dua kurikulum gabungan dari curriculum *cambridge* dengan kurikulum 2013, nah dari kurikulum 2013 inilah yang akhirnya kita integrasikan menjadi kurikulum khas dari SD My little Island sendiri dan biasanya kami sebut dengan “*MILE*” atau biasanya istilah populernya namanya adalah KTSP sebenarnya Cuma di SD My little Island sendiri kami biasanya menyebutnya “*MILE*”. Dari sinilah ada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Semuanya diintegrasikan baik dari penguatan pendidikan karakter maupun *Character Solution Internasional* nah, kita mempunyai dua program karakter mini yang akhirnya kita jadikan satu.

2. Apa ciri khas dari kedua program tersebut?

“Kalau PPK sendiri ini sama dengan yang diterapkan di seluruh sekolah yang ada di Indonesia, karena rumusannya, latar belakang dan landasan itu pasti kami mengambilnya dari kurikulum PPK, Cuma

yang menjadi suplemen itu adalah CSI, pondasinya sama nilai karakter di negara manapun pasti sama nah Cuma akulturasi budayanya yang pasti berbeda, karena CSI sendiri sifatnya adalah general, jadi melihat manusia pada umumnya tetapi kalau PPK masih ada integrasi atau percampuran dari budaya dan tradisi Indonesia, nah itulah yang menjadi ciri khasnya. Kalau kita menyebutnya sebagai kurikulum tersendiri tidak, namun kalau bagian dari kurikulum itu iya.

3. Bagaimana Status MLI dalam satuan pendidikan?

SD My little Island sendiri statusnya merupakan SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) dan kami melakukan kerjasama dengan LPA (Lembaga Pendidikan Asing) dari *Cambridge* yang ada di UK. Kerjasama ini berbentuk kerjasama kurikulum dimana kita mengadopsi kurikulum mereka.

4. Apakah terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di MLI?

“Sebagai sekolah di Indonesia dimana kita memiliki dasar negara yang jelas dibawah naungan pancasila, pasti semuanya kita ikutkan dalam nilai yang ada di sila tersebut, misalnya seperti ketuhanan yang maha Esa bahwa sebagai manusia atau sebagai warga negara yang baik Indonesia, kita pun juga mengakui keberadaan agama lain, nah inipun juga diterapkan oleh anak-anak. Untuk nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SD My Little Island sendiri banyak, namun salah satu contoh realnya ada nilai toleransi dan nilai demokrasi. Nilai-nilai demokrasi ini dapat terlihat saat membuat peraturan kelas, itupun anak-anak melakukan voting, jadi tidak ada setting khusus dari gurunya dan hal tersebut dilakukan secara musyawarah mufakat tanpa melihat latar belakang siswa baik dari suku, budaya, maupun agamanya. Hal tersebut merupakan wujud dari penanaman nilai-nilai multikultural yang berlandaskan dari pancasila yaitu sila ke empat dan kelima benar-benar diterapkan, hal

tersebut hanya merupakan lingkup kecilnya saja. Secara lingkup besarnya dapat terlihat dari anak-anak yang kelas besar dengan anak-anak yang kelas kecil, dimana anak yang kelas besar tetap membantu anak-anak yang kelasnya kecil misalnya dalam membuat project, presentasi, dan mereka akan berbaur dan tidak ada pembeda semua disamaratakan. ”

5. Apakah di MLI terdapat program tersendiri sebagai bentuk upaya pembinaan nilai-nilai pendidikan multikultural?

“kalau untuk program tersendiri belum ada, namun biasanya kami melakukan pembinaan nilai-nilai pendidikan multikultural saat perayaan hari besar keagamaan, tidak ada siswa yang menyindirikan kelompok tertentu, memang dalam kaidah beragama memang kita sendiri-sendiri tetapi ketika perayaan hari besar keagamaan dalam bentuk kegiatan sosial maka anak-anak akan dilebur menjadi satu. Contoh nyata adalah saat kegiatan bulan romadhon, anak-anak ini biasanya membagikan takjil dan hal ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak yang muslim saja, tetapi mereka yang memang memiliki keinginan untuk berbagi baik itu kristen, katolik, hindu, maupun budha dan konghucu mereka akan membawa makanan ke sekolah dan akan mereka bagikan secara langsung ke pengendara yang ada di jalan dan anak-anak jalanan di sekitar Cyber Mall, depan sekolah dan di daerah dieng. Begitupun saat perayaan natal, ketika perayaan natal ini anak-anak yang beragama lain ikut menjadi satu bukan untuk merayakan natalnya tidak, jadi dari anak yang merayakan natal ini membawa makanan dan mereka memakannya bersama-sama. Kemudian tahun baru Imlek atau tahun baru Cina itu juga sama, baik anak-anak muslim dan anak-anak non chinese mereka membantu menyiapkan acara perayaan imlek. Bagi anak-anak lainnya yang bukan chinese yang notabennya berasal dari berbagai macam suku dan Agama di Indonesia mereka membantu sebagai performer. Kita sendiri di

MLI itu tidak ada pengkhususan kecuali kalau itu kaidah beragama contoh pengajian anak-anak Islam sendiri. Kemudian untuk kebaktian Kristen dan Katolik, dalam segi beribadah mereka disendirikan namun segi sosial mereka di campur menjadi satu.”

6. Apa saja faktor penghambat dan penghambat proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di MLI?

“Kalau faktor penghambat saya rasa hampir tidak ada, artinya kita tidak pernah mendapatkan isu rasisme, kemudian isu untuk agama tertentu kita tidak ada, dan anak-anakpun secara otomatis ketika penanaman itu sudah ada, maka anak-anak sudah bisa langsung menerapkan. Sedangkan kalau faktor pendukungnya banyak, *pertama*, kesadaran dari orang tua, bahwa sekolah kita ini adalah sekolah *internasional* yang multikultural, multitradisi, multireligion, dan itu mereka sangat faham terkait hal ini, sehingga selama saya disini tidak pernah terdengar ada isu apapun terkait hal ini. *Kedua*, faktor dari pihak guru kita dimana guru kita secara porsi seimbang. Semua agama ada, sehingga tidak ada dominasi untuk satu guru agama tertentu tidak ada. Dengan adanya guru yang seimbang ini juga menjadikannya lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Karena, secara tidak langsung antar guru ini sudah mencerminkan sikap toleransi yang pada akhirnya kita perlihatkan kepada anak-anak agar mereka juga dapat mencontohnya.”

B. Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam SD My Little Island Kota Malang

a. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 25 Agustus 2020

Jam : 14.00 WIB

Tempat : SD My Little Island Kota Malang

Topik : Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang

Informan : Mrs. Dian

b. Pertanyaan

1. Apakah ada nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

“Nilai-nilai pendidikan multikultural ada di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan itu sudah berjalan di lingkungan sekolah.”

2. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural?

“ melalui uswatun hasanah dari para guru dan warga sekolah. Dan juga melalui pembelajaran di kelas.”

3. Bagaimana toleransi menurut Agama Islam?

“Artinya menghargai perbedaan dengan tidak mencampuradukkan agama yg satu dengan yang lain dalam hal aqidah dan ibadah.”

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada peserta didik?

“Pendukung : warga sekolah, lingkungan sekolah, wali murid. Alhamdulillah tdk ada kendala yg berarti, karena toleransi di little island sudah berjalan sangat baik.”

5. Adakah budaya atau bentuk kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam yang mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan

multikultural?

“Ada. Dari awal masuk di jenjang kelas 1 sudah dikenalkan dan ditanamkan nilai toleransi multikultural di sekolah melalui daily activity anak-anak setiap pagi sebelum memulai pelajaran ada sholat dhuha berjamaah disekolah , membaca surat-surat pendek, membaca doa-doa harian. Ada event-event besar keagamaan perayaan idul adha (penyembelihan Qurban) , idul fitri, manasik haji, maulud Nabi. Semenjak ada pandemi sholat dhuha, membaca surat pendek dan doa-doa harian dikerjakan dirumah masing masing. Dan utk event-event besar keagamaan off utk sementara

6. Metode apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural?

“Power point, discuss, tanya jawab, bermain peran.”

7. Apakah di MLI sendiri terdapat religious culture?

“Ada, untuk guru dan siswa untuk guru pembinaan keagamaan yang Moslem pengajian rutin, kalau siswa sholat dhuha pagi, mengaji oleh ustad setiap seminggu sekali di sekolah. Dan event-event keagamaan.”

8. Apa tujuan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural?

“Tercipta suasana religius disekolah yg bertoleransi dg tdk mencampuradukkan aqidah dan ibadah.”

C. Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Katolik di SD My Little Island Kota Malang

a. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 19 Agustus 2020

Jam : 14.00 WIB

Tempat : SD My Little Island Kota Malang

Topik : Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang

Informan : Mrs. Ginta

b. Pertanyaan

1. Apa pengertian toleransi menurut PAK?

“Toleransi sendiri tidak membeda-bedakan antara agama satu dengan yang lainnya.”

2. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam mapel PAK?

Di dalam PAK jelas terdapat nilai-nilai multikultural diantaranya yaitu nilai keadilan, toleransi, demokrasi. Salah satu nilai yang terlihat yaitu nilai Toleransi. memang pada saat penyampaian materi pelajaran agama semuanya berkumpul sesuai dengan agama masing-masing, namun jika diluar pelajaran agama mereka tetap berkumpul menjadi satu dan tidak dipisah-pisah. kalau penumbuhan imannya sama saja. Salah satu bentuk toleransi yang biasanya dilakukan misalnya ada agama yang tidak mengucapkan selamat natal kepada kami, tetapi kami dapat memahami dan tidak memaksa mereka untuk memberikan ucapan natal. Namun, jika agama selain Katolik mengadakan perayaan hari besar kami tetap mengucapkan sebagai bentuk toleransi antar umat beragama. Dan di SD ini juga ditanamkan mengenai nilai-nilai keadilan salah satu bentuk nya ialah disaat kita membaca doa sebelum memulai pembelajaran biasanya guru mengajak untuk membaca doa sesuai dengan keyakinan masing-masing dari sinilah tidak ada pemaksaan mengenai tata cara

berdoa dan tidak membeda-bedakan antara agama satu dengan yang lainnya, karena sejatinya kita semua sama di mata tuhan

3. Bagaimana upaya guru PAK dalam menanamkan nilai-nilai multikultural ?

“Setiap pembelajaran Agama memang kita di kelompokkan sesuai dengan agama yang kami anut, dan dari sanalah biasanya guru menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa.”

4. Bagaimana upaya guru PAK dalam melakukan pembinaan nilai-nilai multikultural?

“Setelah menanamkan biasanya kami lakukan pembinaan dengan melalui kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan atau event-event tertentu dan kami juga ada kegiatan sharing time. Sharing time biasanya dilakukan oleh wali kelas masing-masing kelas. Hal ini bertujuan untuk pengenalan lebih jauh mengenai perbedaan yang ada di antara mereka. Setelah melakukan kegiatan tersebut mereka dapat memahami dan bisa langsung mempraktikkan apa yang telah kita ajarkan tadi di kehidupan sehari-hari.”

5. Adakah budaya yang mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural?

“Saat kerja kelompok biasanya kami tidak membeda-bedakan antara siswa yang berasal dari Indonesia maupun dari Luar negeri. Karena di SD My Little Island ini siswanya tidak hanya berasal dari Indonesia saja, oleh karenanya kami tetap menghargai adat atau kebiasaan mereka yang sudah jelas berbeda dengan kami.”

6. Apa saja faktor penghambat dan pendukung penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SD My Little Island?

“Faktor penghambat selama ini masih belum menemukan, karena memang mungkin dari awal kami sudah memberikan pengertian kepada wali murid bahwa disini merupakan sekolah yang multikultural jadi tidak semua siswa dan guru berasal dari Indonesia, jelas sebelum memasukkan anaknya kesini mereka sudah mengerti

itu dan tidak mempermasalahkan. Untuk faktor pendukung yang paling penting yaitu peran seorang guru khususnya guru Agama.”

D. Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Budha di SD My Little Island Kota Malang

a. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 19 Agustus 2020

Jam : 14.00 WIB

Tempat : SD My Little Island Kota Malang

Topik : Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang

Informan : Mrs. Lusiana Dewi S.Ag

b. Pertanyaan

1. Apakah ada nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam mapel pendidikan agama buddha?

“Dalam mata pelajaran Agama Buddha untuk SD sebenarnya belum ada materi yang tersurat yg khusus mempelajari tentang multikultural, namun kalau secara tersirat ada. Contohnya di materi klas 1 ada bab tentang aku dan agamaku. Sebelum masuk ke materi khusus agama Buddha didalam apersepsinya dibahas tentang tempat ibadah, rohaniawan, kitab suci, hari raya dan lain-lain dari agama-agama yang ada di Indonesia serta sikap apa yang dibutuhkan untuk menjaga kerukunan diantara pemeluk agama yang berbeda-beda tersebut. Toleransi dalam agama Buddha sangat jelas diajarkan. Kalimat toleransi yg sangat terkenal dipetik dari prasasti raja Asoka yang merupakan pengikut Buddha "mendorong perkembangan agamanya sendiri, mengagung- agungkan kebaikannya sendiri, namun mencela agama lain , maka hal tersebut akan merugikan dan menghancurkan agamanya sendiri". Maka dari itu diajarkan bahwa dengan agama yang berbeda kita harus saling menghormati.”

2. Jika ada nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama buddha, bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik?

“Nilai multikultural sebenarnya harus selalu digaungkan oleh seorang guru agama kepada siswanya baik ketika doa pagi maupun ketika pelajaran agama. Khususnya dalam pelajaran Agama Buddha setelah pembahasan materi biasanya kita menyimpulkan tentang materi tersebut, wujud/ praktek dari materi yang baru saja dipelajari, kegiatan apa saja yang bisa dilakukan untuk menunjang materi, dan manfaatnya jika materi tersebut dilaksanakan. Soalnya pelajaran agama tidak sama dengan pelajaran teoritis yang lain, agama lebih kepada implementasi/ pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.”

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik?

“Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai multikultural khususnya di peserta didik MLI, faktor pendukung nya yaitu: kebanyakan murid MLI anak2 yg memiliki pola pikir kritis, sehingga ketika mereka diberikan stimulus kemudian mereka menyanggah atau bertanya kemudian kita beri pengertian dan mereka mau menerima. Maka dari situ mereka akan selalu memegang teguh teori tersebut. Sedangkan Faktor penghambat penanaman nilainya adalah kadang faktor kebiasaan keluarga saja yang mempengaruhi, ya tidak semua namun ada beberapa dari anak-anak yang menganggap mereka lebih daripada teman yang lain, meskipun hanya beberapa, dan terkadang tidak diajarkan bagaimana cara menghormati orang lain yang lebih tua. Namanya juga sekolah multikultural anak-anak nya juga bnyak yg tidak dari Indonesia dan tidak mengenal kebiasaan di Indonesia, apalagi sopan santun atau istilahnya unggah ungguhnya kebudayaan jawa jarang yang dipegang”

4. Metode apa saja yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural?

“Kalau untuk kelas SD kelas kecil lebih banyak ke cerita, melihat video, mewarnai gambar, menggunting, membentuk benda dengan clay, permainan dll yang sifatnya fun gitu mbak. Kalau pemaparan materi ya mksimal cuma 10-15 menit sudah lama.”

5. Bagaimana bentuk toleransi di MLI ?

“Ya mungkin secara umum saja ya mba..saling menghormati, saling rukun, tidak boleh mnjelekan agama teman, menjaga ketenangan ketika ada temn yang ibadah dan Misalnya tentang materi hormat, penugasannya anak wajib memberikan hormat kepada orangtua saat pagi sebelum acara doa pagi.

6. Adakah budaya atau bentuk kegiatan yang dilakukan oleh umat buddha yang mencerminkan penerapan nilai* multikultural? Jika ada apa saja?

“Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh umat Buddha yg mencerminkan nilai multikultural adalah kegiatan anjangsana hari raya jadi kami.”

E. Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Budha di SD My Little Island Kota Malang

a. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 19 Agustus 2020
 Jam : 14.00 WIB
 Tempat : SD My Little Island Kota Malang
 Topik : Penanaman Nilai-Nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang
 Informan : Mrs. Lusiana Dewi S.Ag

b. Pertanyaan

1. Apakah terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam mapel pendidikan agama kristen?

“ ya ada, salah satunya nilai toleransi. Toleransi merupakan tindakan menghormati dan menghargai agama atau kepercayaan orang lain. Dasarnya adalah: a) Tuhan itu baik bagi semua orang (Mazmur 145:9), b) Barangsiapa tidak megasihi, ia tidak mengenal Allah (1 Yohanes 4:8), c) Gereja mengecam penganiayaan atau pertengkaran berdasarkan warna kulit, status sosial, ajaran yang

berbeda, d) kasih sebagai dasar toleransi (Matius 22:39, 1 Korintus 13:4-7)

2. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik?

“Penanaman nilai-nilai multikultural sudah pasti dilakukan oleh setiap guru, khususnya guru Agama, dalam Agama Kristen biasanya jika teman-teman yang berbeda agama merayakan hari-hari besar kami mengarahkan anak-anak untuk mengucapkan selamat atau memberikan bingkisan untuk teman yang sedang merayakan dan jika teman-teman yang beragama muslim melakukan ibadah puasa biasanya anak-anak menghormatinya dengan tidak makan di depan temannya yang sedang berpuasa. Jika kami merayakan paskah biasanya kami membagi bingkisan kepada teman dan guru-guru yang beragama lain. Dan mereka pada saat tidak ada acarapun juga saling berbagi snack, permen dan lain-lain tanpa memandang latar belakang budaya maupun agama yang di anut oleh temannya.”

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik?

“Kalau faktor pendukung karena sekolah MLI adalah sekolah multikultural, jadi dari yayasan, guru dan murid benar-benar menjaga toleransi. jika ada peringatan/perayaan keagamaan saling membantu dan mendukung (karena jika ada perayaan keagamaan dari agama yg tertentu..kita pun yang lain agama ikut mengadakan acara bukan libur atau tidak ada acara. Sedangkan untuk faktor Penghambat selama ini kita tidak menghadapi kendala.”

4. Adakah budaya atau bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh umat kristen yang mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural?

“Kami mengadakan acara dengan bentuk-bentuk yang dikemas bisa menghormati kebudayaan, ras, agama dll. Karena di MLI murid-muridnya tidak semua orang Indonesia, ada pula orang Amerika,

Arab dan negara lainnya. Dan kami pun tidak pernah membedakan. Bahkan di agama Kristen ada beberapa yang menganut aliran-aliran yang lain,tetapi kami menerima mereka dan mengasihi mereka.”



Lampiran 5 Dokumentasi SD My Little Island Kota Malang



Kondisi Ruang Kelas



Guru di Dalam Kelas



Rak untuk Siswa



pintu kelas



poster



Tempat Rak mukenah



Tempat ibadah siswa muslim



Lingkungan SD My Little Island



kegiatan berbagi takjil saat bulan Ramadhan

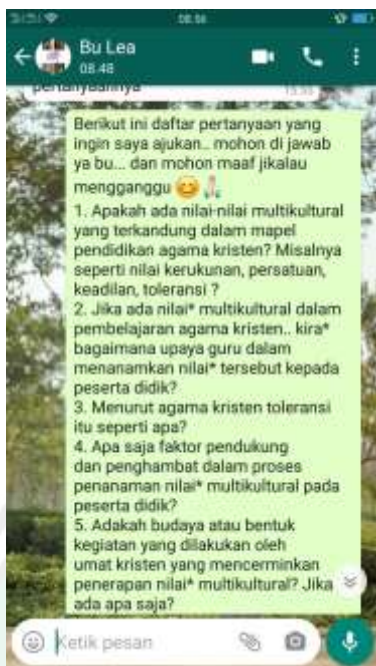


ketika pembelajaran Agama Katolik



Ketika siswa-siswi Agama Budha beribadah di Vihara

Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara



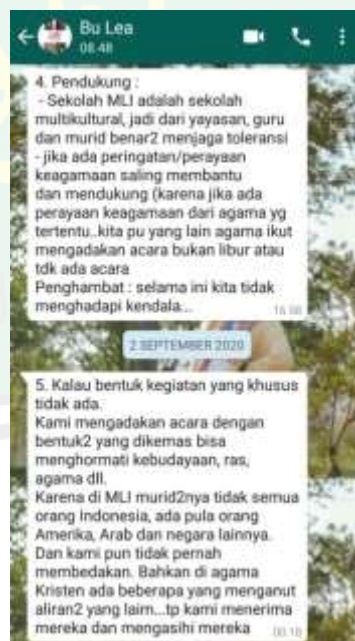
Kisi-kisi pertanyaan wawancara



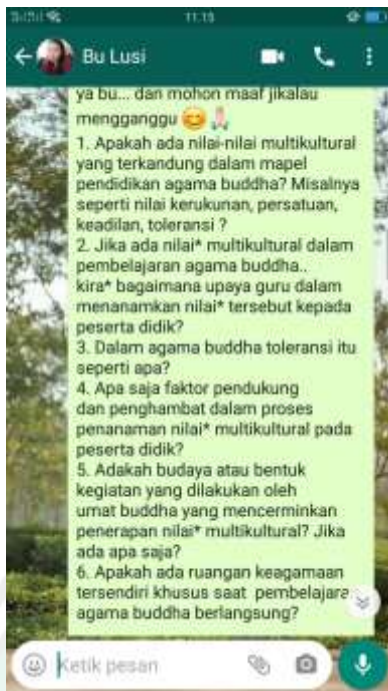
Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen



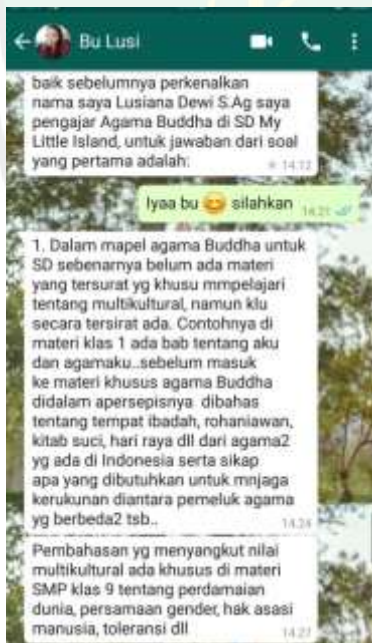
Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen



Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen



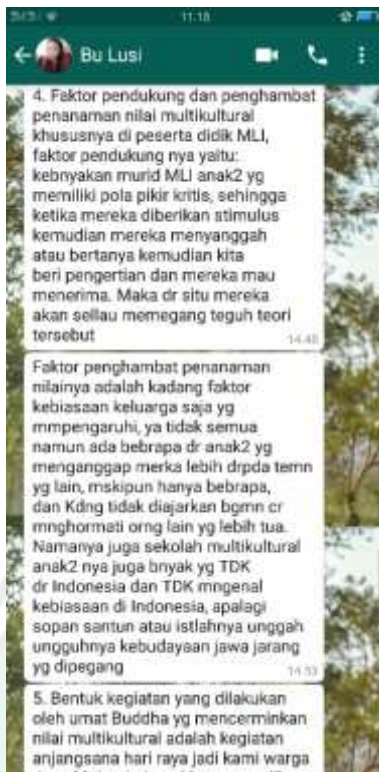
Kisi-kisi pertanyaan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Budha



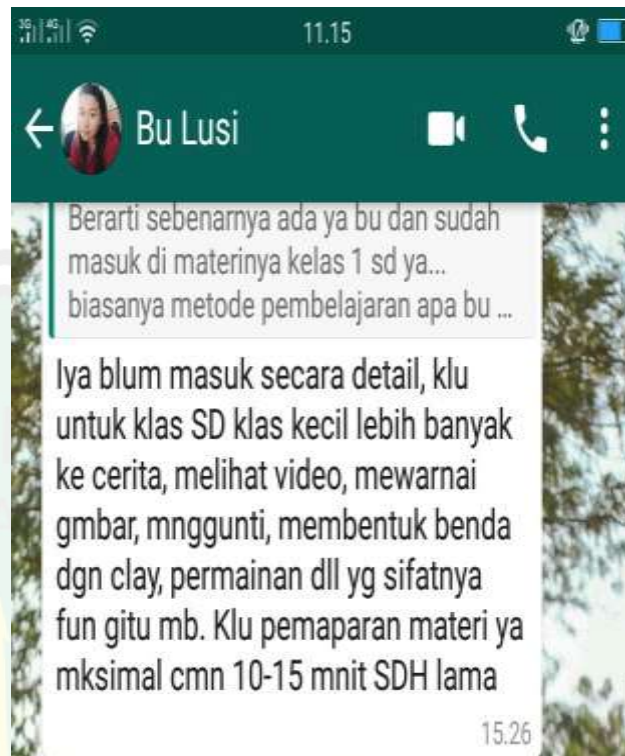
Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Budha



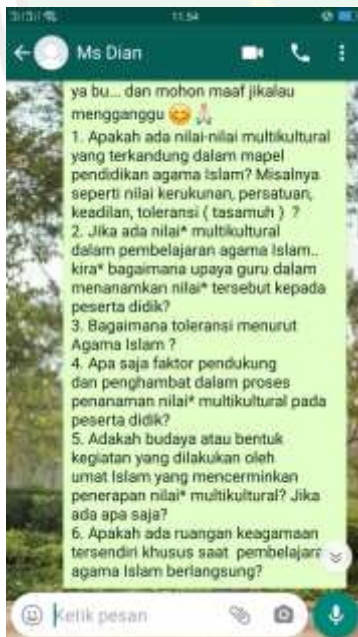
Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Budha



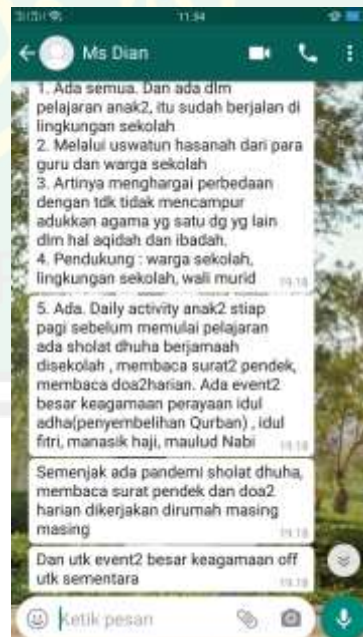
Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Budha



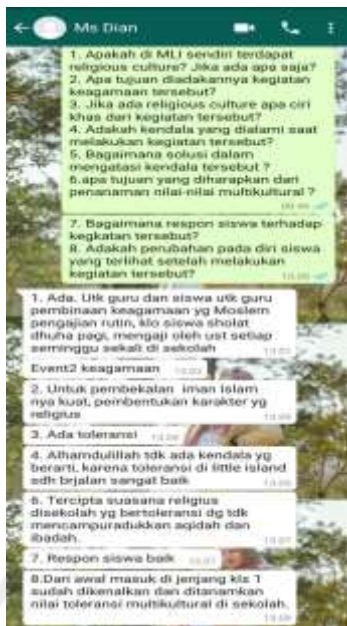
Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Budha



Kisi-kisi pertanyaan kepada guru PAI



Hasil wawancara dengan guru PAI



Dokumentasi wawancara dengan guru Agama Katolik

Hasil wawancara dengan guru PAI



Dokumentasi wawancara dengan Waka Kurikulum SD My Little Island Kota Malang

Lampiran 7 Biodata Penulis



Nama Ataita Anida, lahir di Sidoarjo pada tanggal 29 Juli 1998, pendidikan pertama di MI Miftahul Huda watesari Balongbendo, kemudian melanjutkan di SMP 1 Balongbendo Kab. Sidoarjo, setelah itu ke MAN 1 Mojosari Mojokerto dan sekarang menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Alamat rumah di Dsn Jangkewo, Desa Watesari,

Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo, No telepon : 081317668516, Email : aataita36@gmail.com

Malang, 9 Desember 2020

أتيتا

Ataita Anida
16110079